



**SELAMAT  
MENUNAIKAN  
IBADAH  
PUI SI**

sehimpun puisi pilihan

**JOKO PINURBO**

**JOKO PINURBO**

**SELAMAT MENUNAIKAN**

**IBADAH PUISI**

**Sehimpun Puisi Pilihan**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014  
Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



**JOKO PINURBO**

**SELAMAT MENUNAIKAN**

**IBADAH PUISI**

**Sehimpun Puisi Pilihan**

kdj



**Selamat Menunaikan  
Ibadah Puisi**  
Sehimpun Puisi Pilihan  
Joko Pinurbo

GM 616202037

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Kompas Gramedia Building Blok 1 Lt.5  
Jl. Palmerah Barat No. 29-37  
Jakarta 10270  
Anggota IKAPI

Penyelia Naskah  
Mirna Yulistiani

Ilustrasi sampul  
Suprianto

Proofreader  
Sasa

Setting  
Fitri Yuniar

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang  
Dilarang memperbanyak sebagian  
Atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

ISBN 978-602-03-2578-1

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta  
Isi di luar tanggung jawab Percetakan  
kdj

## Kata Penyair

Sebelum menyusun kumpulan puisi ini, saya sempat berencana menerbitkan ulang sejumlah buku puisi saya. Rencana itu urung karena belum-belum saya sudah membayangkan kerepotan yang akan muncul. Sempat terpikirkan pula kemungkinan lain yang lebih praktis, yaitu menggabungkan semuanya menjadi satu buku. Jika hal itu diwujudkan, hasilnya adalah sebuah buku puisi tebal yang harganya mungkin kurang bersahabat dengan sebagian pembaca. Dengan kata lain, kemungkinan ini pun membuat saya ragu. Akhirnya saya memutuskan menerbitkan sepilihan puisi yang semoga dapat memenuhi kebutuhan para pembaca yang belum pernah bersua dengan buku-buku puisi saya yang telah tiada. Sepilihan puisi lain akan dibukukan kemudian.

Buku yang judulnya merupakan salah satu frasa dalam sajak "Puasa" (2007) ini memuat 121 puisi dari kurun 1989-2012. Sebagaimana biasa, saya melakukan perbaikan di sana-sini. Saya lega dapat merampungkan pekerjaan yang tampaknya simpel ini. Membaca ulang, memilih, dan menyunting karya-karya lampau sungguh memerlukan tenaga dan suasana tersendiri. Selamat membaca. Selamat Memunaikan Ibadah Puisi.

Yogyakarta, 31 Mei 2016

Joko Pinurbo



## Daftar Isi:

### *Kata Penyair*

- ❖ Tengah Malam
- ❖ Hutan Karet
- ❖ Di Atas Meja
- ❖ Desember
- ❖ Di Kulkas: Namamu
- ❖ Kisah Senja
- ❖ Di Salon Kecantikan
- ❖ Bayi di Dalam Kulkas
- ❖ Celana, 1
- ❖ Celana, 2
- ❖ Celana, 3
- ❖ Kisah Semalam
- ❖ Pulang Malam
- ❖ Keranda
- ❖ Korban
- ❖ Daerah Terlarang
- ❖ Pertemuan
- ❖ Minggu Pagi di Sebuah Puisi
- ❖ Patrol
- ❖ Kurcaci
- ❖ Tubuh Pinjaman
- ❖ Tahanan Ranjang
- ❖ Toilet
- ❖ Surat Malam untuk Paska
- ❖ Topeng Bayi untuk Zela
- ❖ Naik Bus di Jakarta
- ❖ Di Bawah Kibaran Sarung
- ❖ Kucing Hitam
- ❖ Di Sebuah Mandi
- ❖ Mei
- ❖ Antar Aku ke Kamar Mandi
- ❖ Di Tengah Perjalanan
- ❖ Atau
- ❖ Kebun Hujan
- ❖ Bertelur
- ❖ Penjual Buah

- ❖ Pacarkecilku
- ❖ Di Pojok Iklan Satu Halaman
- ❖ Sepasang Tamu
- ❖ Penagih Utang
- ❖ Mudik
- ❖ Rumah Kontrakan
- ❖ Penumpang Terakhir
- ❖ Mampir
- ❖ Perias Jenazah
- ❖ Bunga Kuburan
- ❖ Gadis Enam Puluh Tahun
- ❖ Penjaga Malam
- ❖ Penyair Kecil
- ❖ Tanpa Celana Aku Datang Menjemputmu
- ❖ Anak Seorang Perempuan
- ❖ **Telepon Genggam**
- ❖ Panggilan Pulang
- ❖ Laki-laki Tanpa Celana
- ❖ Kecantikan Belum Selesai
- ❖ Masa Kecil
- ❖ Lupa
- ❖ Sudah Saatnya
- ❖ Selamat Ulang Tahun, Buku
- ❖ Kepada Puisi
- ❖ Malam Pertama
- ❖ Koran Pagi
- ❖ Pacar Senja
- ❖ Perjamuan Petang
- ❖ Cita-cita
- ❖ Baju Bulan
- ❖ Penjual Kalender
- ❖ Dua Orang Peronda
- ❖ Batuk
- ❖ Telepon Tengah Malam
- ❖ Selepas Usia 60
- ❖ Celana Ibu
- ❖ Ranjang Ibu
- ❖ Penjual Bakso
- ❖ Dengan Kata Lain
- ❖ Seperti Apa Terbebas dari Dendam Derita?
- ❖ Malam Insomnia
- ❖ Pesan dari Ayah
- ❖ Pohon Cemara
- ❖ Winternachten
- ❖ Rambutku adalah Jilbabku

❖ **Mobil Merah di Pojok Kuburan**

- ❖ Harga Duit Turun Lagi
- ❖ Sehabis Sembahyang
- ❖ Malam Suradal
- ❖ Himne Becak
- ❖ Kepada Uang
- ❖ Pasien
- ❖ Kepada Cium
- ❖ Di Perjamuan
- ❖ Usia 44
- ❖ Sehabis Sakit
- ❖ Magrib
- ❖ Trompet Tahun Baru
- ❖ Gambar Hati Versi Penyair
- ❖ Memo
- ❖ Mendengar Bunyi Kentut Tengah Malam
- ❖ Pembangkang
- ❖ Puasa
- ❖ Bangkai Banjir
- ❖ Aku Tidak Pergi Ronda Malam Ini
- ❖ Mas
- ❖ Tukang Potret Keliling
- ❖ Doa Seorang Pesolek
- ❖ Liburan Sekolah
- ❖ Kamar Nomor 1105
- ❖ Bulan
- ❖ Jendela
- ❖ Kunang-kunang
- ❖ Tahilalat
- ❖ Asu
- ❖ Ulang Tahun
- ❖ Ibu Hujan
- ❖ Hujan Kecil
- ❖ Sungai
- ❖ Mengenang Asu
- ❖ Keranjang
- ❖ Batu Hujan
- ❖ Doa Malam
- ❖ Pada Matanya
- ❖ Mata Waktu

*Tentang Penyair*



## Tengah Malam

Badai menggemuruh di ruang tidurmu.  
Hujan menderas, lalu kilat, petir,  
dan ledakan-ledakan waktu dalam dadamu.

Sesudah itu semuanya reda.  
Musim mengendap di kaca jendela.  
Tinggal ranting dan dedaunan kering  
berserakan di atas ranjang.

Waktu itu tengah malam.  
Kau menangis. Tapi ranjang  
mendengarkan suaramu sebagai nyanyian.

(1989)

## Hutan Karet

*in memoriam: Sukabumi*

Daun-daun karet berserakan.  
Berserakan di hamparan waktu.

Suara monyet di dahan-dahan.  
Suara kalong menghalau petang.

Di pucuk-pucuk ilalang belalang berloncatan.  
Berloncatan di semak-semak rindu.

Dan sebuah jalan melingkar-lingkar.  
Membelit kenangan terjal.

Sesaat sebelum surya berlalu  
masih kudengar suara bedug bertalu-talu.

(1990)

## **Di Atas Meja**

Di atas meja kecil ini  
masih tercium harum darahmu  
di halaman-halaman buku.

Sabda sudah menjadi saya.  
Saya akan dipecah-pecah  
menjadi ribuan kata dan suara.

(1990)

## Desember

Ingin kumimpikan banyak hal  
dan pergi ke malam yang jauh  
sambil membayangkan semuanya bakal kekal.  
Di musim yang rusuh ini, di musim yang resah ini  
hangatkan hari yang sebentar lagi tanggal.

Kau menungguku di sebuah pintu  
dan aku datang melalui pintu yang tidak kaulihat.  
Aku duduk di sudut yang gelap.  
Di pesta itu aku cuma pelancong tersesat.

Tak usah menyesal, aku pulang  
lebih awal dari jadwal. Aku ingin pergi  
menghabiskan mimpi sebelum kabut datang  
memenuhi ruangan dan bara api  
di atas ranjang mendadak padam.

Di musim yang rusuh ini, di musim yang resah ini  
hangatkan hari yang sebentar lagi tanggal,  
hangatkan hati yang tetap tinggal.

(1991)

## Di Kulkas: Namamu

Di kulkas masih ada  
gumpalan-gumpalan batukmu  
mengendap pada kaleng-kaleng susu.

Di kulkas masih ada  
engahan-engahan nafasmu  
meresap dalam anggur-anggur beku.

Di kulkas masih ada  
sisa-sisa sakitmu  
membekas pada daging-daging layu.

Di kulkas masih ada  
bisikan-bisikan rahasiamu  
tersimpan dalam botol-botol waktu.

(1991)

## Kisah Senja

Telah sekian lama mengembara, lelaki itu akhirnya pulang ke rumah. Ia membuka pintu, melemparkan ransel, jaket, dan sepatu. "Aku mau kopi," katanya sambil dilepasnya pakaian kotor yang kecut baunya.

Isterinya masih asyik di depan cermin, bersolek menghabiskan bedak dan lipstik, menghabiskan sepi dan rindu. "Aku mau piknik sebentar ke kuburan. Tolong jaga rumah ini baik-baik. Kemarin ada pencuri masuk mengambil buku harian dan surat-suratmu."

Tahu senja sudah menunggu, lelaki itu bergegas masuk ke kamar mandi, gebyar-gebyur, bersiul-siul, sendirian. Sedang isterinya berlenggak-lenggok di cermin, mematut-matut diri, senyum-senyum, sendirian. "Kok belum cantik juga ya?"

Lelaki itu pun berdandan, mencukur jenggot dan kumis, mencukur nyeri dan ngilu, mengenakan busana baru. Lalu merokok, minum kopi, onggang-onggang, baca koran.

"Aku minggat dulu mencari hidup. Tolong siapkan ransel, jaket, dan sepatu." Si isteri belum juga rampung memugar kecantikan di sekitar mata, bibir, dan pipi. Ia masih mojik di depan cermin, di depan halusinasi.

(1994)

## Di Salon Kecantikan

Ia duduk seharian di salon kecantikan.  
Melancong ke negeri-negeri jauh di balik cermin.  
Menyusuri langit putih biru jingga  
dan selalu pada akhirnya: terjebak di cakrawala.

“Sekali ini aku tak mau diganggu.  
Waktu seluruhnya untuk kesendirianku.”

Senja semakin senja.  
Jarinya meraba kerut di pelupuk mata.  
Tahu bahwa kecantikan hanya perjalanan sekejap  
yang ingin diulur-ulur terus  
namun toh luput juga.  
Karena itu ia ingin mengatakan:  
“Mata, kau bukan lagi bulan binal  
yang menyimpan birahi dan misteri.”

Ia pejamkan matanya sedetik  
dan cukuplah ia mengerti  
bahwa gairah dan gelora  
harus ia serahkan kepada usia.

Toh ia ingin tegar bertahan  
dari ancaman memori dan melankoli.  
Ia seorang pemberani  
di tengah kecamuk sepi.

Angin itu sayup.  
Gerimis itu lembut.  
Ia memandangi dan dipandangi  
wajah di balik kaca.  
Ia dijaring dan menjaring  
dunia di seberang sana.  
Hatinya tertawan di simpang jalan  
menuju fantasi atau realita.

Mengapa harus menyesal?  
Mengapa takut tak kekal?  
Apa beda selamat jalan dan selamat tinggal?

Kecantikan dan kematian bagai saudara kembar  
yang pura-pura tak saling mengenal.

“Aku cantik.  
Aku ingin tetap mempesona.  
Bahkan jika ia yang di dalam cermin  
merasa tua dan sia-sia.”

Yang di dalam kaca tersenyum simpul  
dan menunduk malu  
melihat wajah yang diobrak-abrik tatawarna.  
Alisnya ia tebakkan dengan impian.  
Rambutnya ia hitamkan dengan kenangan.  
Dan ia ingin mengatakan:  
“Rambut, kau bukan lagi padang rumput  
yang dikagumi para pemburu.”

Kini ia sampai di negeri yang paling ia kangen.  
“Aku mau singgah di rumah yang terang benderang.  
Yang dindingnya adalah kaki langit.  
Yang terpencil terkucil di seberang ingatan.  
Aku mau menengok bunga merah  
yang menjulur liar  
di sudut kamar.”

Ada saatnya ia waswas  
kalau yang di dalam cermin memalingkan muka  
karena bosan, karena tak betah lagi berlama-lama  
menjadi bayangannya  
lalu melengos ke arah tiada.

Lagu itu lirih.  
Suara itu letih.  
Di ujung kecantikan jarum jam  
mulai mengukur irama jantungnya.

“Aku minta sedikit waktu lagi  
buat tamasya ke dalam cemas.  
Malam sudah hendak menjemputku  
di depan pintu.”

Keningnya ia rapatkan pada kaca.  
Pandangannya ia lekatkan pada cahaya.  
Ia menatap. Ia melihat pada bola matanya  
segerombolan pemburu beriringan pulang

membawa bangkai singa.

Senja semakin senja.  
Kupu-kupu putih hinggap di pucuk payudara.  
Tangannya meremas kenyal yang surut  
dari sintal dada.  
Dan ia ingin mengatakan:  
“Dada, kau bukan lagi pegunungan indah  
yang dijelajahi para pendaki.”

Ia mulai tabah kini  
justru di saat cermin hendak merebut  
dan mengurung tubuhnya.  
“Serahkan. Kau akan kurangkum,  
kukuasai seluruhnya.”

Ia ingin masih cantik  
di saat langit di dalam cermin berangsur luruh.  
Hatinya semakin dekat  
kepada yang jauh.

(1995)

## Bayi di Dalam Kulkas

Bayi di dalam kulkas lebih bisa mendengarkan pasang-surutnya angin, bisu-kelunya malam dan kuncup-layunya bunga-bunga di dalam taman.

Dan setiap orang yang mendengar tangisnya mengatakan: “Akulah ibumu. Aku ingin menggigil dan membeku bersamamu.”

“Bayi, nyenyakkah tidurmu?”

“Nyenyak sekali, Ibu. Aku terbang ke langit ke bintang-bintang ke cakrawala ke detik penciptaan bersama angin dan awan dan hujan dan kenangan.”

“Aku ikut. Jemputlah aku, Bayi.

Aku ingin terbang dan melayang bersamamu.”

Bayi tersenyum, membuka dunia kecil yang merekah di matanya, ketika Ibu menjamah tubuhnya yang ranum, seperti menjamah gumpalan jantung dan hati yang dijernihkan untuk dipersembahkan di meja perjamuan.

“Biarkan aku tumbuh dan besar di sini, Ibu.

Jangan keluarkan aku ke dunia yang ramai itu.”

Bayi di dalam kulkas adalah doa yang merahasiakan diri di hadapan mulut yang mengucapkannya.

(1995)

## Celana, 1

Ia ingin membeli celana baru  
buat pergi ke pesta  
supaya tampak lebih tampan  
dan meyakinkan.

Ia telah mencoba seratus model celana  
di berbagai toko busana  
namun tak menemukan satu pun  
yang cocok untuknya.

Bahkan di depan pramuniaga  
yang merubung dan membujuk-bujuknya  
ia malah mencopot celananya sendiri  
dan mencampakkannya.

“Kalian tidak tahu ya  
aku sedang mencari celana  
yang paling pas dan pantas  
buat nampang di kuburan.”

Lalu ia ngacir  
tanpa celana  
dan berkelana  
mencari kubur ibunya  
hanya untuk menanyakan:  
“Ibu, kausimpan di mana celana lucu  
yang kupakai waktu bayi dulu?”

(1996)

## Celana, 2

Ketika sekolah kami sering disuruh menggambar celana yang bagus dan sopan, tapi tak pernah diajar melukis seluk-beluk yang di dalam celana, sehingga kami pun tumbuh menjadi anak-anak manis yang penakut dan pengecut, bahkan terhadap nasib kami sendiri.

Karena itu kami suka usil dan sembunyi-sembunyi membuat coretan dan gambar porno di tembok kamar mandi sehingga kami pun terbiasa menjadi orang-orang yang suka cabul terhadap diri sendiri.

Setelah loyo dan jompo, kami mulai bisa berfantasi tentang hal-ihwal yang di dalam celana:  
ada raja kecil yang galak dan suka memberontak;  
ada filsuf tua yang terkantuk-kantuk merenungi rahasia alam semesta;  
ada gunung berapi yang menyimpan sejuta magma;  
ada juga gua garba yang diziarahi para pendosa dan pendoa.

Konon, setelah berlayar mengelilingi bumi, Columbus pun akhirnya menemukan sebuah benua baru di dalam celana dan Stephen Hawking khusyuk bertapa di sana.

(1996)

## Celana, 3

Ia telah mendapatkan celana idaman  
yang lama didambakan, meskipun untuk itu  
ia harus berkeliling kota  
dan masuk ke setiap toko busana.

Ia memantas-mantas celananya di cermin  
sambil dengan bangga ditepuk-tepuknya  
pantat tepos yang sok perkasa.  
"Ini asli buatan Amerika," katanya  
kepada si tolol yang berlagak di dalam kaca.

Ia pergi juga malam itu, menemui kekasih  
yang menunggunya di pojok kuburan.  
Ia pameran celananya: "Ini asli buatan Amerika."

Tapi perempuan itu lebih tertarik  
pada yang bertengger di dalam celana.  
Ia sewot juga: "Buka dan buang celanamu!"

Pelan-pelan dibukanya celananya yang baru,  
yang gagah dan canggih modelnya,  
dan mendapatkan burung  
yang selama ini dikurungnya  
sudah kabur entah ke mana.

(1996)

## Kisah Semalam

Yang ditunggu belum juga datang. Tapi masih digenggamnya surat terakhir yang sudah dibaca berulang. "Aku pasti pulang pada suatu akhir petang. Tentu dengan bunga plastik yang kauberikan saat kau mengusirku sambil menggebrak pintu: 'Minggat saja kau, bajingan. Aku akan selamanya di sini, di rumah yang terpencil di sudut kenangan.'"

Belum sudah ia bereskan resahnya. Tapi malam buru-buru mengingatkan: "Kau sudah telanjang, kok belum juga mandi dan berdandan." Maka ia pun lekas berdiri dan dengan berani melangkah ke kamar mandi. "Aku mau bersih-bersih dulu. Aku mau berendam semalaman, menyingkirkan segala yang berantakan dan berdebu di molek tubuhku."

Dan suntuklah ia bekerja, membangun kembali keindahan yang dikira bakal cepat sirna:  
kota tua yang porak poranda pada wajah  
yang mulai kumal dan kusam;  
langit kusut pada mata yang memancarkan  
cahaya redup kunang-kunang;  
hutan pinus yang meranggas pada rambut  
yang mulai pudar hitamnya;  
padang rumput kering pada ketiak  
yang kacau baunya;  
bukit-bukit keriput pada payudara yang sedang  
susut kenyalnya;  
pegunungan tandus pada pinggul dan pantat  
yang mulai lunglai goyangnya;  
dan lembah duka yang menganga antara perut dan paha.

Benar-benar pemberani. Tak gentar ia pada sepi dan gerombolannya yang mengancam lewat lolong anjing di bawah hujan. Ada suara memanggil pelan. Ada cermin besar hendak merebut sisa-sisa kecantikan. Ada juga yang mengintip diam-diam sambil terkagum-kagum: "Wow, gadisku yang rupawan tambah montok dan menawan. Aku ingin mengajaknya lelap dalam hangat pertemuan."

"Ah, dasar bajingan. Kau cuma ingin mencuri kecantikanku.

Kau memang selalu datang dan pergi tanpa setahu.  
Masuklah kalau berani. Pintunya sengaja tak aku kunci.”

Tak ada sahutan. Cuma ada yang cekikikan  
dan terbirit-birit pergi seperti takut segera ketahuan.

“Baiklah, kalau begitu, permisi. Permisi cermin.  
Permisi kamar mandi. Permisi gunting, sisir, bedak, lipstik,  
minyak wangi dan kawan-kawan. Aku sekarang mau tidur, ngorok.  
Aku mau terbang tinggi, menggelepar, dalam jaring melankoli.”

Sesudah itu ia sering mangkal di kuburan,  
menunggu kekasihnya datang. Tentu dengan setangkai  
kembang plastik yang dulu ia berikan.

(1996)

## Pulang Malam

Kami tiba larut malam.  
Ranjang telah terbakar  
dan api yang menjalar ke seluruh kamar  
belum habis berkobar.

Di atas puing-puing mimpi  
dan reruntuhan waktu  
tubuh kami hangus dan membangkai  
dan api siap melumatnya  
menjadi asap dan abu.

Kami sepasang mayat  
ingin kekal berpelukan dan tidur damai  
dalam dekapan ranjang.

(1996)

## Keranda

Ranjang meminta kembali tubuh  
yang pernah dilahirkan dan diasuhnya  
dengan sepenuh cinta.

“Semoga anakku yang pemberani,  
yang jauh merantau ke negeri-negeri igauan,  
menemukan jalan untuk pulang;  
pun jika aku sudah lapuk dan karatan.”

Tapi tubuh sudah begitu jauh mengembara.  
Kalaupun sesekali datang, ia datang  
hanya untuk menabung luka.

Dan ketika akhirnya pulang  
ia sudah mayat tinggal rangka.

Bagai si buta yang renta dan terbata-bata  
ia mengetuk-ngetuk pintu: “Ibu!”

Ranjang yang demikian tegar lagi penyabar  
memeluknya erat: “Aku rela jadi keranda untukmu.”

(1996)

## Korban

Darah berceceran di atas ranjang.  
Jejak-jejak kaki pemburu membawa kami  
tersesat di tengah hutan.

Siapakah korban yang telah terbantai  
di malam yang begini tenang dan damai?

Terdengar jerit lengking perempuan yang terluka  
dan gagak-gagak datang menjemput ajalnya.

Tapi perempuan anggun itu tiba-tiba muncul  
dari balik kegelapan  
dan dengan angkuh dilemparkannya  
bangkai pemburu yang malang.

“Beginilah jika ada yang lancang mengusik  
jagad mimpiku yang tenteram.  
Hanya aku penguasa di wilayah ranjang.”

(1996)

## Daerah Terlarang

Tiba di ranjang, setelah lama menggelandang,  
ia memasuki daerah terlarang.

Ranjang telah dikelilingi pagar kawat berduri  
dan ada anjing galak siap menghalau pencuri.  
"Kawasan Bebas Seks," bunyi sebuah papan peringatan.

Tak terdengar lagi cinta. Tak terdengar lagi ajal  
yang meronta pada tubuh yang digelinjang nafsu  
dalam nafas yang mendesah ah, melenguh uh.

Memang ada yang masih bermukim di ranjang:  
merawat ketiak, mengurus lemak, dan dengan membelalak  
ia membentak: "Pergi! Tak ada seks di sini!"

"Kau kalah," katanya. "Dulu kautinggalkan ranjang,  
sekarang hendak kaurampas sisa cinta yang kuawetkan."

"Tunggu pembalasanku," timpalnya.  
"Suatu saat aku akan datang lagi."

"Kutunggu kau di sini," ia menantang,  
"akan kukubur jasadmu di bawah ranjang."

Ia pun pergi meninggalkan daerah terlarang  
dengan langkah seorang pecundang.

"Tunggu!" teriak seseorang dari dalam ranjang.  
Tapi ia hanya menoleh sambil mengepalkan tangan.

(1998)

## Pertemuan

Ketika pulang, yang kutemu di dalam rumah  
hanya ranjang bobrok, ongokan popok,  
bau ompol, jerit tangis berkepanjangan,  
dan tumpukan mainan yang tinggal rongsokan.  
Di sudut kamar kulihat Ibu masih suntuk berjaga,  
menjahit sarung dan celana yang makin meruyak  
koyaknya oleh gesekan-gesekan cinta dan usia.

“di mana Ayah?” aku menyapa dalam hening suara.  
“Biasanya Ayah khusyuk membaca di depan jendela.”  
“Ayah pergi mencari kamu,” sahutnya.  
“Sudah tiga puluh tahun ia meninggalkan Ibu.”  
“Baiklah, akan saya cari Ayah sampai ketemu.  
Selamat menjahit ya, Bu.”

Di depan pintu aku berjumpa lelaki tua  
dengan baju usang, celana congklang.  
“Kok tergesa,” ia menyapa.  
“Kita mabuk-mabuk dululah.”  
“Kok baru pulang,” aku berkata.  
“Dari mana saja? Main judi ya?”  
“Saya habis berjuang mencari anak saya, 30 tahun  
lamanya. Sampeyan hendak ngeluyur ke mana?”  
“Saya hendak berjuang mencari ayah saya.  
Sudah 30 tahun saya tak mendengar dengkurinya.”  
Ia menatapku, aku menatapnya.  
“Selamat minggat,” ujarnya sambil mencubit pipiku.

“Selamat ngorok,” ucapku sambil kucubit janggutnya.

Ia siap melangkah ke dalam rumah,

aku siap berangkat meninggalkan rumah.

Dan dari dalam rumah Ibu berseru, “Duel sajalah!”

(1998)

## Minggu Pagi di Sebuah Puisi

Minggu pagi di sebuah puisi kauberi kami kisah Paskah  
ketika hari masih remang dan hujan, hujan  
yang gundah sepanjang malam  
menyirami jejak-jejak huruf yang bergegas pergi, pergi  
berbasah-basah ke sebuah ziarah.

Bercak-bercak darah bercipratan di rerumpun aksara  
di sepanjang *via dolorosa*.  
Langit kehilangan warna, jerit kehilangan suara.  
Sepasang perempuan (: sepasang kehilangan)  
berpapasan di jalan kecil yang tak dilewati kata-kata.

"Ibu hendak ke mana?" Perempuan muda itu menyapa.  
"Aku akan cari dia di Golgota, yang artinya:  
tempat penculikan," jawab ibu yang pemberani itu  
sambil menunjukkan potret anaknya.  
"Ibu, saya habis bertemu Dia di Jakarta, yang artinya:  
surga para perusuh," kata gadis itu sambil bersimpuh.

Gadis itu Maria Magdalena, artinya: yang terperkosa.  
Lalu katanya: "Ia telah menciumku sebelum diseret  
ke ruang eksekusi. Padahal Ia cuma bersaksi  
bahwa agama dan senjata telah menjarah  
perempuan lemah ini.  
Sungguh Ia telah menciumku dan mencelupkan jarinya  
pada genangan dosa di sunyi-senyap vagina;  
pada dinding gua yang retak-retak, yang lapuk;  
pada liang luka, pada ceruk yang remuk."

Minggu pagi di sebuah puisi kauberi kami kisah Paskah  
ketika hari mulai terang, kata-kata telah pulang  
dari makam, iring-iringan demonstran  
makin panjang, para serdadu  
berebutan kain kafan, dan dua perempuan  
mengucapkan salam: Siapa masih berani menemani Tuhan?

(1998)

## Patroli

Iring-iringan panser mondar-mandir di jalur-jalur rawan di seantero sajakku. Di sebuah sudut yang agak gelap komandan melihat kelebat seorang demonstran yang gerak-geriknya dianggap mencurigakan. Pasukan disiagakan dan diperintahkan untuk memblokir setiap jalan. Semua mendadak panik. Kata-kata kocar-kacir dan tiarap seketika. Komandan berteriak: “Kalian sembunyikan di mana penyair kurus yang tubuhnya seperti jerangkong itu? Pena yang baru diasahnya sangat tajam dan berbahaya.” Seorang peronda memberanikan diri angkat bicara: “Dia sakit perut, Komandan, lantas terbirit-birit ke dalam kakus. Mungkin dia lagi bikin aksi di sana.” “Sialan!” umpat komandan geram sekali, lalu memerintahkan pasukan melanjutkan patroli. Di huruf terakhir sajakku si jerangkong itu tiba-tiba muncul dari dalam kakus sambil menepuk-nepuk perutnya. “Lega,” katanya. Maka kata-kata yang tadi gemetaran serempak bersorak dan merapatkan diri ke posisi semula. Di kejauhan terdengar letusan, api sedang melahap dan menghanguskan mayat-mayat korban.

(1998)

## **Kurcaci**

Kata-kata adalah kurcaci yang muncul tengah malam dan ia bukan pertapa suci yang kebal terhadap godaan.

Kurcaci merubung tubuhnya yang berlumuran darah sementara pena yang dihunusnya belum mau patah.

(1998)

## Tubuh Pinjaman

Tubuh  
yang mulai akrab  
dengan saya ini  
sebenarnya mayat  
yang saya pinjam  
dari seseorang korban tak dikenal  
yang tergeletak di pinggir jalan.  
Pada mulanya ia curiga  
dan saya juga kurang berselera  
karena ukuran dan modelnya  
kurang pas untuk saya.  
Tapi lama-lama kami bisa saling  
menyesuaikan diri dan dapat memahami  
kekurangan serta kelebihan kami.  
Sampai sekarang belum ada  
yang mencari-cari dan memintanya  
kecuali seorang petugas yang menanyakan status,  
ideologi, agama, dan harta kekayaannya.

Tubuh yang mulai manja  
dengan saya ini  
saya pinjam dari seorang bayi  
yang dibuang di sebuah halte  
oleh perempuan yang melahirkannya  
dan tidak jelas siapa ayahnya.  
Sayaberusaha merawat dan membesarkan  
anak ini dengan kasih sayang dan kemiskinan

yang berlimpah-limpah sampai ia  
tumbuh dewasa dan mulai berani  
menentukan sendiri jalan hidupnya.  
Sampai sekarang belum ada yang mengaku  
sebagai ibu dan bapaknya kecuali seorang petugas  
yang menanyakan asal-usul dan silsilah keluarganya.

Tubuh

yang kadang-kadang saya banggakan  
dan sering saya lecehkan ini  
memang cuma pinjaman yang sewaktu-waktu  
harus saya kembalikan tanpa merasa rugi  
dan kehilangan. Pada saatnya saya harus ikhlas  
menyerahkannya kepada seseorang yang mengaku  
sebagai keluarga atau kerabatnya atau yang merasa  
telah melahirkannya tanpa minta balas jasa  
atas segala jerih payah dan pengorbanan.

Tubuh,

pergilah dengan damai  
kalau engkau tak tenteram lagi  
tinggal di aku. Pergilah dengan santai  
saat aku sedang sangat mencintaimu.

(1999)

## Tahanan Ranjang

Akhirnya ia lari meninggalkan ranjang.  
Lari sebelum tangan-tangan malam  
merampas tubuhnya dan menjebloskannya  
ke nganga waktu yang lebih dalam.

“Selamat tinggal, negara. Aku tak ingin  
lebih lama lagi terpenjara. Mungkin di luar ranjang  
waktu bisa lebih luas dan lapang.”

Ranjang memang sering rusuh dan rawan.  
Penuh horor dan teror. Di sana ada psikopat  
gentayangan sambil mengacung-acungkan pistol  
dan berteriak, “Tiarap. Kau kutembak.”  
Kemudian ada yang balik mengancam  
sambil membentak, “Angkat tangan.  
Pistolmu tak bisa meledak.”

Ada yang lari meninggalkan ranjang.  
Ada yang ingin berumah kembali di ranjang.  
Pada kelambu merah ia baca tulisan:  
*Ini penjara masih menerima tahanan.  
Dijamin puas dan jinak. Selamat malam.*

(1999)

## Toilet

### (1)

Ia sangat mencintai toilet lebih dari bagian-bagian lain rumahnya. Ruang tamu boleh kelihatan suram, ruang tidur boleh sedikit berantakan, ruang keluarga boleh agak acak-acakan, tapi toilet harus dijaga betul keindahan dan kenyamanannya. Toilet adalah cermin jiwa, ruang suci, tempat merayakan yang serba sakral dan serba misteri.

Bertahun-tahun kita mengembara mencari wajah asli kita, padahal kita dapat dengan mudah menemukannya, yakni saat bertahta di atas lubang toilet. Karena itulah, barangkali, kita mudah merasa waswas dan terancam bila melihat atau mendengar kelebat orang dekat toilet, karena kita memang tidak ingin ada orang lain mengintip wajah kita yang sebenarnya.

Demikianlah, ketika saya bertandang ke rumahnya tanpa saya tanya ia langsung berkata: "Kalau mau ke toilet, terus saja lurus ke belakang, putar sedikit ke kiri, kemudian belok kanan." Mungkin ia bermaksud memamerkan toiletnya yang memang mewah. Begitu saya keluar dari toilet, ia bertanya: "Dapat berapa butir?" Butir apa?

### (2)

Nah, ia terbangun dari tidurnya yang murung dan gelisah. Dengan meringis dan bersungut-sungut ia berjalan tergopoh-gopoh ke toilet. Keluar dari toilet, wajahnya tampak sumringah, langkahnya santai, matanya cerah. "Merdeka!" Sambil senyum-senyum ia kembali tidur. Tidurnya damai dan pasrah.

Terus terang saya suka membayangkan yang bukan-bukan kalau ia berlama-lama di toilet. Apalagi tengah malam. Apalagi mendengar ia terengah, mengerang, mengaduh,

sesekali menjerit lalu berseru: “Edan!”  
Seperti sedang melepaskan rasa sakit yang tak tertahankan.

O ternyata ia sedang bertelur. Dan ia rajin ke toilet malam-malam untuk mengerami telur-telurnya. Bertahun-tahun ia bolak-balik antara kamar tidur dan toilet untuk melihat apakah telur-telur mimpinya dan telur-telur mautnya sudah menetas.

(1999)

## Surat Malam untuk Paska

Masa kecil kaurayakan dengan membaca.  
Kepalamu berambutkan kata-kata.  
Pernah aku bertanya: “Kenapa waktumu kausia-siakan dengan membaca?” Kau jawab ringan: “Karena aku ingin belajar membaca sebutir kata yang memecahkan diri menjadi tetes air hujan yang tak terhingga banyaknya.”  
Kau memang suka menyimak hujan, bahkan dalam kepalamu ada hujan yang meracau sepanjang malam.

Itulah sebabnya, kalau aku pergi belanja dan bertanya minta oleh-oleh apa, kau cuma bilang: “Kasih saja saya beragam bacaan, yang serius maupun yang ringan.  
Jangan bawakan saya rencana-rencana besar masa depan.  
Jangan bawakan saya kecemasan.”  
Kumengerti kini: masa kanak adalah bab pertama sebuah roman yang sering luput dan tak terkisahkan, kosong tak terisi, tak terjamah oleh pembaca, bahkan tak tersentuh oleh penulisnya sendiri.

Sesungguhnya aku lebih senang kau tidur di tempat yang bersih dan tenang. Tapi kau lebih suka tidur di antara buku-buku, berkas-berkas, yang berantakan. Seakan mereka mau bicara: “Bukan kau yang membaca kami, tapi kami yang membaca kau.”

Kau pun pulas. Seperti halaman buku yang luas.  
Dalam kepalamu ada air terjun, sungai deras di tengah hutan.  
Aku gelisah saja sepanjang malam, mudah terganggu suara hujan.

(1999)

## Topeng Bayi untuk Zela

Melihat kau tersenyum dalam tidurmu  
aku ingin kasih topeng bayi yang cantik untukmu.  
Kau pernah bertanya: "Cantikkah saya waktu bayi?"  
Sayang, aku tak sempat membuat foto bayimu.  
Padahal kau sangat lucu  
dan tak mungkin aku melukiskannya.

Di sebuah desa kerajinan aku bertemu  
seorang pembuat topeng yang sangat aneh tingkahnya.  
Ia suka menjerit-jerit saat mengerjakan topeng-topengnya.  
"Anda masih waras kan?" aku bertanya.  
"Masih. Jangan khawatir," jawabnya. "Saya hanya  
tak tahan menahan sakit dan perih setiap memahat  
dan mengukir wajah saya sendiri."

Aku sangat kesepian setiap melihat kau  
asyik bercanda dengan topeng bayimu.  
Kok wajahku cepat tua dan makin mengerikan saja.  
Tapi kau berkata: "Jangan sedih, Pak Penyair.  
Bukankah wajah kita pun cuma topeng  
yang tak pernah sempurna mengungkapkan  
kehendak penciptanya?"

(1999)

## Naik Bus di Jakarta

*untuk Clink*

Sopirnya sepuluh,  
kernetnya sepuluh,  
kondektornya sepuluh,  
pengawalnya sepuluh,  
perampoknya sepuluh.  
Penumpangnya satu, kurus,  
dari tadi tidur melulu;  
kusut matanya, kerut keningnya  
seperti gambar peta yang ruwet sekali.  
Sampai di terminal kondektur minta ongkos:  
"Sialan, belum bayar sudah mati!"

(1999)

## Di Bawah Kibaran Sarung

Di bawah kibaran sarung anak-anak berangkat tidur  
ke haribaan malam. Tidur mereka seperti tidur yang baka.  
Tidur yang dijaga dan disambangi seorang lelaki kurus  
dengan punggung melengkung, mata yang dalam dan cekung.  
“Hidup orang miskin!” pekiknya sambil membentangkan sarung.

“Hidup sarung!” seru seorang perempuan, sahabat malam,  
yang tekun mendengarkan hujan. Lalu ia mainkan piano,  
piano tua, di dada lelaki itu. “Simfoni batukmu, nada-nada  
sakitmu, musik klasikmu, mengalun merdu sepanjang malam,”  
hibur perempuan itu dengan mata setengah terpejam.

Di bawah kibaran sarung  
rumah adalah kampung.  
Kampung kecil di mana kau  
bisa ngintip yang serba gaib:  
kisah senja, celoteh cinta,  
sungai coklat, dada langsung,  
parade susu, susu cantik  
dan pantat nungging  
yang kausebut nasib.  
Kampung kumuh di mana penyakit,  
onggokan sampah, sumpah serapah,  
mayat busuk, anjing kawin,  
maling mabuk, piring pecah,  
tikus ngamuk, timbunan tinja  
adalah tetangga.

“Rumahku adalah istanaku,”  
kata perempuan itu sambil terus  
memainkan pianonya, piano tua,  
piano kesayangan.  
“Rumahku adalah kerandaku,”  
timpal lelaki itu sambil terus  
meletupkan batuknya, batuk darah,  
batuk kemenangan.

Dan seperti keranda mencari penumpang  
dari jauh terdengar suara andong

memanggil pulang. Kling klong kling klong.

Di bawah kibaran sarung  
kutuliskan puisimu,  
di rumah kecil yang dingin terpencil.  
Seperti perempuan perkasa  
yang betah berjaga  
menemani kantuk, menemani sakit  
di remang cahaya:  
menghitung iga, memainkan piano  
di dada lelaki tua  
yang gagap mengucapkan doa.

Ya, kutuliskan puisimu  
kulepaskan ke seberang  
seperti kanak-kanak berangkat tidur  
ke haribaan malam.

Ayo temui aku di bawah kibaran sarung  
di tempat yang jauh terlindung.

(1999)

## Kucing Hitam

Kucing hitam yang ia pelihara dengan kasih sayang kini sudah besar dan buas.

Tiap malam dihisapnya darah lelaki perkasa itu seperti mangsa yang pelan-pelan harus dihabiskan.

“Jangan anggap lagi aku si manis yang mudah terbuai oleh belaianmu, hai lelaki malang. Sekarang akulah yang berkuasa di ranjang.”

Lelaki perkasa itu sudah renta dan sakit-sakitan. Tubuhnya makin hari makin kurus, sementara kucing hitam yang bertahun-tahun disayangnya makin gemuk saja dan sekarang sudah sebesar singa dan ngeongnya sungguh sangat mengerikan.

Si tua yang penyabar itu lama-lama geram juga. Tiap malam si hitam gemuk mengobrak-abrik ranjangnya dan melukai tidurnya.

“Sebaiknya kita duel saja,” si kurus menantang. “Boleh,” jawab si gemuk hitam. “Nanti tulang-belulangmu kulahap sekalian.”

“Ayo kita tempur!”  
“Ayo kita hancur!”  
“Jahanam besar kau!”  
“Jerangkong hidup kau!”

Parah. Tubuh lelaki itu telah berwarna merah, wajahnya bersimbah darah. Gemeteran ia berdiri dan diangkatnya kedua tangannya tinggi-tinggi. “Hore, aku menang!” teriaknya lantang, lalu disepakinya bangkai kucing maut itu berulang-ulang. “Jahanam besar kau!”

(2000)

## Di Sebuah Mandi

Di sebuah mandi kumasuki ruang kecil di senja tubuhmu.  
"Ini rumahku," kau menggigil. Rumah terpencil.

Tubuhmu makin montok saja.  
"Ah, makin ciut," kau bilang, "sebab perambah liar  
berdatangan terus membangun badan  
sampai aku tak kebagian lahan."  
Ke tubuhmu aku ingin pulang.  
"Ah, aku tak punya lagi kampung halaman," kau bilang.  
"Di tubuh sendiri pun aku cuma numpang mimpi  
dan nanti mungkin numpang mati."

Kutelusuri peta tubuhmu yang baru dan kuhafal ulang  
nama-nama yang pernah ada,  
nama-nama yang tak akan pernah lagi ada.  
"Ini rumahku," kautunjuk haru sebekas luka di tilas tubuhmu  
dan aku bilang: "Semuanya tinggal kenangan."

Di sebuah mandi kuziarahi jejak cinta di senja tubuhmu.  
Pulang dari tubuhmu, aku terlantar di simpang waktu.

(2000)

## Mei

*: Jakarta, 1998*

Tubuhmu yang cantik, Mei  
telah kaupersembahkan kepada api.  
Kau pamit mandi sore itu.  
Kau mandi api.

Api sangat mencintaimu, Mei.  
Api mengucup tubuhmu  
sampai ke lekuk-lekuk tersembunyi.  
Api sangat mencintai tubuhmu  
sampai dilumatnya yang cuma warna  
yang cuma kulit yang cuma ilusi.

Tubuh yang meronta dan meleleh dalam api, Mei  
adalah juga tubuh kami.  
Api ingin membersihkan tubuh maya  
dan tubuh dusta kami dengan membakar habis  
tubuhmu yang cantik, Mei

Kau sudah selesai mandi, Mei.  
Kau sudah mandi api.  
Api telah mengungkapkan rahasia cintanya  
ketika tubuhmu hancur  
dan lebur dengan tubuh bumi;  
ketika tak ada lagi yang mempertanyakan  
nama dan warna kulitmu, Mei.

(2000)

## Antar Aku ke Kamar Mandi

Tengah malam ia tiba-tiba terjaga,  
kemudian membangunkan Seseorang  
yang sedang mendengkur di sampingnya.  
*Antar aku ke kamar mandi.*

Ia takut sendirian ke kamar mandi  
sebab jalan menuju ke kamar mandi  
sangat gelap dan sunyi.  
*Jangan-jangan tubuhku nanti tak utuh lagi.*

Maka Kuantar kau ziarah ke kamar mandi  
dengan tubuh tercantik yang masih kaumiliki.  
*Kau menunggu di luar saja.*  
*Ada yang harus kuselesaikan sendiri.*

Kamar mandi gelap gulita. Kauraba-raba  
peta tubuhmu dan kaudengar suara:  
*Mengapa tak juga kautemukan Aku?*

Menjelang pagi ia keluar dari kamar mandi  
dan Seseorang yang tadi mengantarnya  
sudah tidak ada lagi. Dengan wajah berseri-seri  
ia pulang ke ranjang, ia dapatkan Seseorang  
sedang mendengkur nyaring sekali.

*Jangan-jangan dengkurMu  
yang bikin aku takut ke kamar mandi.*

(2001)

## Di Tengah Perjalanan

Di tengah perjalanan antara kamar tidur  
dan kamar mandi kami bertemu  
setelah sekian lama saling menunggu.  
Ia pulang dari mandi, aku sedang  
berangkat menuju mandi. Langkahnya  
mendadak terhenti, pandangannya ragu,  
aku tertegun antara gugup dan rindu.

“Hai, apa kabar?” kami sama-sama menyeru.  
“Kami bertubrukan, berpelukan di bawah  
cahaya temaram. Ketika itu tengah malam.  
Rumah seperti kuburan. Lolong anjing  
bersahutan. Jam dinding menggigil ketakutan.

“jangan ke kamar mandi. Di sana  
tubuhmu akan dikuliti. Ikut aku  
pulang ke kamar tidur. Sakitmu akan kuhabisi.”  
“Tapi kamar tidur sudah hancur. Di sana  
kau akan dimusnahkan. Ikut aku pesiar  
ke kamar mandi. Sakitku akan kuhabiskan.”

Kami bersitegang seperti seteru  
ingin saling mengalahkan.  
“Bangsat kau. Sekian lama aku  
menunggu di kamar tidur,  
kau enak-enak bertapa di kamar mandi.”  
“Keparat kau. Sekian lama aku menanti

di kamar mandi kau enak-enak  
mengeram di kamar mimpi.”

“Bagaimana kalau kita gelut di kamar tidur?”

“Ah, lebih seru berkelahi di kamar mandi.”

Di tengah perjalanan antara kamar tidur  
dan kamar mandi kami tak tahu  
siapa yang akan mampus lebih dulu.

(2001)

## Atau

Ketika saya akan masuk ke kamar mandi, dari balik pintu tiba-tiba muncul perempuan cantik bergaun putih menodongkan pisau ke leher saya.

“Pilih cinta atau nyawa?” ia mengancam.

“Beri saya kesempatan mandi dulu, Perempuan,” saya menghiba, “supaya saya bersih dari dosa. Setelah itu, perkosalah saya.”

Selesai saya mandi, perempuan itu menghilang entah ke mana. Saya pun pulang dengan perasaan waswas: jangan-jangan ia akan menghadang saya di jalan.

Apa dosa saya? Saya tidak pernah menyakiti perempuan kecuali saat saya dilahirkan.

Ketika saya akan masuk ke kamar tidur, dari balik pintu tiba-tiba muncul perempuan gundul bergaun putih menodongkan pisau ke leher saya.

“Pilih perkosa atau nyawa?” ia mengancam.

Saya panik, saya jawab sembarangan: “Saya pilih ATAU!”

Ia mengakak. “Kau pintar,” katanya. Kemudian ia mencium leher saya dan berkata: “Tidurlah tenang dukacintaku. Aku akan kembali ke dalam mimpi-mimpimu.”

(2001)

## **Kebun Hujan**

**(1)**

Hujan tumbuh sepanjang malam, tumbuh subur di halaman.

Aku terbangun dari rerimbun ranjang, menyaksikan angin dan dingin hujan bercinta-cintaan di bawah rerindang hujan.

Subuh hari kulihat bunga-bunga hujan dan daun-daun hujan berguguran di kebun hujan, bertaburan jadi sampah hujan.

**(2)**

Kudengar anak-anak hujan bernyanyi riang di taman hujan dan ibu hujan menyaksikannya dari balik tirai hujan.

Pagi hari kulihat jasad-jasad hujan berserakan di kebun hujan.

Airmataku berkilauan di bangkai-bangkai hujan dan matahari datang menguburkan mayat-mayat hujan.

(2001; salam untuk cerpen "Hujan" Sutardji)

## Bertelur

Dengan perjuangan berat, alhamdulillah akhirnya aku bisa bertelur. Telurku lahir dengan selamat, warnanya hitam pekat.

Aku ini seorang peternak: saban hari mengembangbiakkan kata, dan belum kudapatkan kata yang bisa mengucapkan kita.

Kata yang kucari, konon, ada di dalam telurku ini.

Kuperam telurku di ranjang kata-kata yang sudah lama tak lagi melahirkan kata. Kuerami ia saban malam sampai tubuhku demam dan mulutku penuh igauan.

Kalau aku lagi asyik mengeram, diam-diam telurku suka meloncat, memantul-mantul di lantai, kemudian menggelinding pelan ke toilet, dan ketika hampir saja nyemplung ke lubang kloset cepat-cepat ia kutangkap dan kubawa pulang ke ranjang.

*Mana telurku?* Tiba-tiba banyak orang merasa kehilangan telur dan mengira aku telah mencurinya dari ranjang mereka.

Ah telur kata, telur derita, akhirnya kau menetas juga. Kau menggelembung, memecah, memuncratkan darah. *Itu bukan telurku!*

(2001)

## Penjual Buah

Setiap pagi penjual buah itu lewat di kampung kami,  
keluar masuk gang sambil melantunkan kata-kata hafalan:  
*Bukan buah sembarang buah, buah saya manis rasanya.*

Dara-dara remaja senang sekali mendengarnya;  
mereka cepat-cepat berdiri di depan cermin dan menyaksikan  
bahwa pohon waktu mulai berbuah.  
Ibu-ibu muda dengan gembira merubungnya dan merasakan  
betapa pohon cinta sedang lebat buahnya.  
Hanya perempuan-perempuan tua suka tersenyum kecut  
dan kadang ada yang menangis sambil merengek manja:  
Kembalikan buah saya kembalikan buah saya.

“Pisangnya masih, Pak Adam?” demikian ibu-ibu setengah baya  
suka bertanya, dan sambil tersenyum bangga penjual buah itu  
menggoda: “Aduh, kok pisang lagi yang diminta!”

*Bukan buah sembarang buah, buah saya manis rasanya.*  
Kata-kata ini terus saja diulangnya meskipun segala buah  
yang dijakannya sudah terbeli semua.

Sudah seminggu ini Pak Adam tak muncul di kampung kami.  
Kata seorang nenek yang diam-diam mengaguminya,  
penjual buah itu tampaknya sudah mendapatkan buahnya buah  
yang belum tentu manis rasanya, yang mungkin pahit rasanya.  
“Bukan buah sembarang buah,” ujar seorang perawan tua  
sambil menikmati apel yang tampak merah dagingnya.

(2001)

## Pacarkecilku

*untuk Anggra*

Pacarkecilku bangun di subuh hari ketika azan datang membangunkan mimpi. Pacarkecilku berlari ke halaman, menadah hujan dengan botol mainan, menyimpannya di kulkas sepanjang hari, dan malamnya ia lihat di botol itu gumpalan cahaya warna-warni.

Pacarkecilku lelap tidurnya, botol pelangi dalam dekapnya. Ketika bangun ia berkata: "Tadi kau ke mana? Aku mencarimu di rerimbun taman bunga." Aku terdiam. Sepanjang malam aku hanya berjaga di samping tidurnya agar dapat melihat bagaimana azan pelan-pelan membuka matanya.

Pacarkecilku tak akan mengerti: pelangi dalam botol cintanya bakal berganti menjadi kuntum-kuntum mawar-melati yang akan ia taburkan di atas jasadku, nanti.

(2001)

## Di Pojok Iklan Satu Halaman

Di pojok iklan satu halaman lelaki itu duduk mencangkung sepanjang hari, menunggu perempuan yang pernah ia temui di sebuah mimpi. *Kutunggu kau di sudut taman ini.*

Ia suka menengadah ke langit, menyaksikan ribuan pipit mencecar senja dalam cericit, meringkas waktu ke dalam jerit.

Ia mencangkung saja sepanjang hari, lalu tertidur sampai pagi, sampai seorang perempuan datang membangunkannya. *Aku ingin memperkosamu di taman yang hening ini.*

(2001)

## Sepasang Tamu

Di ruang tamu ini, sekian tahun silam, saya menerima seorang pemuda kurus kering yang datang menawarkan akik. Saya tidak suka akik. Lebih tidak suka lagi pada bualannya tentang kesaktian akik. Seberapa pun hebatnya, akik hanya akan melemahkan iman. Tanpa basa-basi saya minta anak muda yang tampak kelaparan itu segera angkat kaki. Ia pun pamit dengan penuh ketakutan dan sambil pergi matanya tetap memandang saya kepada saya.

Tentu bukan karena akik kalau rumah itu terpaksa saya jual kepada seseorang dan orang itu kemudian menjualnya kepada seseorang yang lain, demikian seterusnya. Rumah itu memang angker, tidak pernah bikin tenteram penghuninya.

Kini sayalah yang duduk terlunta-lunta di ruang tamu ini. Wah, mewah benar bekas ruang tamu kesayanganku. Ada pendingin udaranya, ada cermin besarnya, ada pula lukisan tidak jelas yang pasti sangat mahal harganya. Cukup lama saya menunggu, tapi si empunya rumah tidak juga keluar menemui saya. Saya bermaksud menawarkan obat kuat yang dibuat khusus untuk orang kaya.

Dengan jengkel saya mengintip ke ruang tengah. Wah, si empunya rumah sedang sibuk bergoyang-goyang mengikuti irama musik yang ia bunyikan keras-keras. Setelah saya panggil berulang-ulang dengan suara lantang, barulah ia sudi menemui saya.

Tidak salah lagi, dia adalah si bekas pedagang akik yang dulu menghibah-hiba di hadapan saya. Sayang ia pura-pura tidak pernah kenal saya.

“Masih jualan akik, Pak?” saya coba memancing reaksinya. Ia menjawab ketus: “Jangan bicara akik dengan saya. Akik hanya akan melemahkan iman.” Setelah menimang-nimang seluruh jenis obat yang saya bawa, dengan sinis ia berkata:

“Maaf, tidak ada yang cocok dengan kapasitas saya.”  
Kemudian ia memerintahkan saya segera angkat kaki  
dan sebelum saya sempat pamitan ia sudah buru-buru masuk  
ke ruang tengah untuk melanjutkan kesibukannya.

Suatu hari saya mendengar kabar bahwa si bekas penjual akik  
yang mulai sombong itu sedang terkapar di rumah sakit,  
terkena penyakit berat yang entah apa namanya.  
Saya menyempatkan diri menjenguknya.  
Duh, kasihan juga melihat ia terbaring lemah dengan mata  
kadang terpejam kadang terbuka.

Ketika di kamar sakitnya hanya tinggal kami berdua,  
saya bisikkan di telinganya: “Rasain lu!”  
Serta-merta matanya membelalak dan dengan gagah  
ia menimpal: “Prek lu!”  
Cukup lama kami beradu pandang, dan kami sama-sama  
berusaha tidak tertawa atau malah mengeluarkan air mata.

(2001)

## Penagih Utang

Penagih utang itu datang tengah malam. Ia duduk dengan sopan, kedua tangan ditangkupkan, baju batiknya yang murahan tampak terlalu kedodoran untuk tubuhnya yang kurus dan kusam.

“Langsung saja, ada perlu apa?” aku menghentak. Ia terperangah, badannya mengkerut, dan kopiahnya yang longgar seakan bergeser dari letaknya. “Maaf, kalau tidak salah ini sudah jadwalnya.” “Jadwal bayar utang, maksudnya? Sabarlah, saya sedang banyak keperluan. Bapak lihat sendiri brankas saya sedang ludas, kolam renang belum selesai saya perbaiki, toilet baru akan saya lapis emas, isteri belum sempat saya tambah lagi. Mohon pengertian sedikitlah!”

Tamu itu berkali-kali minta maaf, kemudian permisi. Sebelum meninggalkan pintu, ia sempat berbisik di telinga: “Tidak bikin keranda emas sekalian Pak?” “Dasar rakyat!” dalam hati aku mengumpat.

Entah mengapa, setiap kali melayat orang meninggal aku selalu melihat penagih utang itu menyelinap di tengah kerumunan. Ia suka mengangguk, tersenyum, namun saat akan kutemui sudah tak ada di tempatnya. Tahu-tahu ia muncul di kuburan, melambaikan tangan, dan ketika kudatangi tiba-tiba raib entah ke mana.

Dan orang kaya yang banyak utang itu akhirnya mati mendadak persis saat sedang mencoba keranda emas yang baru saja selesai dibuat oleh ahlinya. Mewakili para pelayat, bapak tua berbaju batik itu tampil menyampaikan kata-kata belasungkawa. Dalam sambutan singkatnya antara lain ia mengatakan bahwa kematian tragis almarhum tetap tidak dapat menebus utang-utangnya. Namun ia mengajak hadirin untuk mendoakan arwahnya, memaafkan segala salahnya, syukur-syukur bersedia ikut menanggung utang-utangnya.

(2001)

## Mudik

Mei tahun ini kusempatkan singgah ke rumah.  
Seperti pesan ayah: “Nenek rindu kamu, pulanglah!”

Waktu kadang begitu simpel dan sederhana:

Ibu sedang memasang senja di jendela.  
Kakek sedang menggelar hujan di beranda.  
Ayah sedang menjemputku entah di stasiun mana.  
Siapa di kamar mandi?  
Terdengar riuh anak-anak sedang bernyanyi.

Nenek sedang meninggal dunia.  
Tubuhnya terbaring damai di ruang doa,  
ditunggu boneka-boneka lucu kesayangannya.  
“Hei, bajingan kita pulang!” seru boneka singa  
yang tetap tampak perkasa, dan menggigil saja ia  
saat kubelai-belai rambutnya.

Ayah belum juga datang, sementara taksi  
yang menjemputku sudah menunggu di depan pintu.  
Selamat jalan nek, selamat tinggal semuanya.  
Baik-baik saja di rumah. Salam untuk bapak tercinta.

Di jalan menuju stasiun kulihat ayahanda  
sedang celingak-celinguk di dalam becak, wajahnya  
tampak lebih tua; becak melaju dengan sangat tergesa.  
Dari jendela taksi aku melambai ke ayah,  
sekali kukecup telapak tanganku, kulambaikan;  
ia pun mengecup tangannya lalu melambai ke aku  
sambil berpesan hati-hati di jalan ya.

Begitu simpel dan sederhana, sampai aku tak tahu  
butiran waktu sedang meleleh dari mataku.  
“Almarhumah nenekmu kemarin masih sempat  
menumpang taksi ini,” ujar pak sopir yang pendiam itu,  
yang ternyata bekas guruku.

(2001)

## Rumah Kontrakan

*untuk ulang tahun SDD*

aku diami sampai aku lupa bahwa itu bukan rumahku. Tiap malam aku berdoa semogalah aku lekas kaya supaya bisa membangun rumah sendiri yang lebih besar dan nyaman, syukur dilengkapi taman dan kolam renang.

Tadi malam si empunya rumah datang dan marah-marah. "Orgil, kau belum juga membereskan uang sewa, sementara aku butuh biaya untuk memperbaiki rumah ini." "Maaf Bu," aku menjawab malu, "uang saya baru saja habis buat bayar utang. Sabarlah sebentar, bulan depan pasti sudah saya lunasi. Kita kan sudah seperti keluarga sendiri."

Pada hari yang dijanjikan si empunya rumah datang lagi. Ia marah besar melihat rumahnya makin rusak dan berantakan. "Orgil, kau belum juga membereskan uang sewa, sementara aku butuh biaya untuk merobohkan rumah ini."

Dengan susah payah akhirnya aku bisa melunasi uang kontrak. Bahkan diam-diam si rumah sumpek ini kupugar-kurombak. Saat si empunya datang, ia terharu mendapatkan rumahnya sudah jadi baru. Sayang si penghuninya sudah tak ada di sana. Ia sudah pulang kampung, kata seorang tetangga.

"Orgil, aku tak akan pernah merobohkan rumah ini. Aku akan tinggal di rumahmu ini."

(2001)

## Penumpang Terakhir

*untuk Joni Ariadinata*

Setiap pulang kampung, aku selalu menemui bang becak yang mangkal di bawah pohon beringin itu dan memintanya mengantarku ke tempat-tempat yang aku suka. Entah mengapa aku sangat suka tamasya dengan becaknya. Mungkin karena genjotannya enak, lancar pula lajunya.

Malam itu aku minta diantar ke sebuah kuburan. Aku akan menabur kembang di atas makam nenek moyang. Kuburan itu cukup jauh jaraknya dan aku khawatir bang becak akan kecapaian, tapi orang tua itu bilang tenang tenang.

Sepanjang perjalanan bang becak tak henti-hentinya bercerita tentang anak-anaknya yang pergi merantau ke Jakarta dan mereka sekarang alhamdulillah sudah jadi orang. Mereka sangat sibuk dicari uang dan hanya sesekali pulang. Kalaupun pulang, belum tentu mereka sempat tidur di rumah karena repot mencari ini itu, termasuk mencari utang buat ongkos pulang ke perantauan.

Baru separuh jalan, nafas bang becak sudah ngos-ngosan, batuknya mengamuk, pandang matanya berkunang-kunang, aduh kasihan. "Biar gantian saya yang menggenjot, Pak. Bapak duduk manis saja, pura-pura jadi penumpang."

Mati-matian aku mengayuh becak tua itu menuju kuburan, sementara si abang becak tertidur nyaman, bahkan mungkin bermimpi, di dalam becaknya sendiri.

Sampai di kuburan aku berseru bangun dong pak, tapi tuan penumpang diam saja, malah makin pulas tidurnya. Aku tak tahu apakah bunga yang kubawa akan kutaburkan di atas makam nenek moyangku atau di atas tubuh bang becak yang kesepian itu.

(2002)

## Mampir

Tadi aku mampir ke tubuhmu  
tapi tubuhmu sedang sepi  
dan aku tidak berani mengetuk pintunya.  
Jendela di luka lambungmu masih terbuka  
dan aku tidak berani melongoknya.

(2002)

## Perias Jenazah

Untuk terakhir kali perempuan cantik itu akan merias jenazah. Setelah itu selesailah. Ia sangat lelah setelah sekian lama mengurus keberangkatan para arwah .

Kini ia harus merias jenazah seorang perempuan yang ditemukan tewas di bawah jembatan, tidak jelas asal-usulnya, serba gelap identitasnya, tidak ada yang sudi mengurusnya, dan untuk gampangnya orang menyebutnya gelandangan atau pelacur jalanan, toh petugas ketidakamanan bilang ah paling ia mati dikerjain preman-preman.

Perias jenazah itu tertawa nyaring begitu melihat jenazah yang akan diriasnya sangat mirip dengan dirinya. Kemudian ia menangis tersedu-sedu sambil dipeluknya jenazah perempuan malang itu.  
"Biar kurias parasmu dengan air mataku hingga sempurna ajalmu."

Beberapa hari kemudian perias jenazah itu meninggal dunia dan tak ada yang meriasnya. Jenazahnya tampak lembut dan cantik, dan arwah-arwah yang pernah didandannya pasti akan sangat menyayanginya.

Kadang perias jenazah itu diam-diam memasuki tidurku dan merenungi wajahku. Seakan ia tahu bahwa aku yatim piatu, tidak jelas asal-usulnya, serba gelap identitasnya. Kulihat wajah cantiknya berkelebatan di atas ranjang kata-kataku.

(2002)

## Bunga Kuburan

Gadis kecil itu suka sekali memetik mawar putih dari kuburan, kemudian menanamnya di ranjang.

“Bunga ini, Bu, akan kuncup dalam tidurku.”

Ibunya sangat sedih setiap kali melihat bunga itu mekar di ranjang dan harumnya memenuhi ruangan.

“Trauma, anakku, menjulurkan wajahnya lewat bunga indah itu.”

Ia lalu mencabutnya dan membuangnya ke halaman.

Gadis kecil itu menangis tersedu-sedu; ia sangat mencintai bunga itu sebab, “Bunga ini secantik Ibu.” Ia tidak tahu bahwa ibunya sangat membenci kuburan itu.

Kuburan itu terletak agak jauh di luar desa, disediakan khusus untuk mengubur mayat para penjahat.

Dulu pernah datang seorang petualang, menyatakan cintanya, kemudian memperkosanya. Suatu hari petualang itu datang lagi, diringkus dan dikalahkannya.

Gadis kecil itu suka sekali memetik mawar putih dari kuburan dan ibunya tidak sampai hati mengatakan, “Buah hatiku, sesungguhnya kau anak si pemerkosa itu.”

(2002)

## Gadis Enam Puluh Tahun

Gadis enam puluh tahun berdiri di ambang jendela,  
berbincang-bincang dengan senja.  
Senja menggerayangi wajahnya, dan ia merasa  
sorot senja sangat menyilaukan matanya.  
“Ngapain ngeliatin gue melulu? Ntar gue colong mata lu!”  
Senja meredup, kemudian angslup ke pelupuknya.

Demikianlah, setiap berangkat bermain layang-layang  
di kuburan, aku melihat gadis buta itu sedang berdiri  
di ambang jendela, berpacaran dengan senja,  
dan sorot senja memancar dari kelopak matanya.

(2002)

## Penjaga Malam

Penjaga malam itu masih setia menjaga rumah besar yang tak pernah dihuni pemiliknya. Ia sangat mencintai rumah kosong itu, bahkan merasa sudah menyatu dengan kesunyiannya.

Suatu malam ia berhasil menangkap seorang penjahat yang berusaha masuk ke rumah itu tanpa seizinnya. Ia tidak rela rumah itu diganggu karena, ya itu tadi, ia merasa sudah menyatu dengan kesunyiannya.

Keesokan harinya penjaga malam itu tak kelihatan lagi batang hidungnya. Ia sudah ditangkap polisi karena telah menghajar pemilik rumah yang dijaganya.

(2002)

## Penyair Kecil

*untuk Nur*

Penyair kecil itu sangat sibuk merangkai-rangkai kata dan dengan berbagai cara menyusunnya menjadi sebuah rumah yang akan dipersembahkan kepada ibunya. “Kita belum punya rumah kan, Bu. Nah, Ibu tidur saja di dalam rumah buatanku. Aku akan berjaga di teras semalaman dan semuanya akan aman-aman saja.”

Ketika kau bangun di subuh yang hening itu, kau tertawa melihat penyair-kecilmu tertidur kedinginan di teras rumahnya, ditunggu *Donald* dan *Bobo*, pengawal-pengawalnya yang setia.

(2002)

## Tanpa Celana Aku Datang Menjemputmu

*untuk Wibi*

Empat puluh tahun yang lampau kutinggalkan kau  
di kamar mandi, dan aku pun pergi merantau  
di saat kau masih hijau.

Kau menangis: "Pergilah kau, kembalilah kau!"

Kini, tanpa celana, aku datang menjemputmu  
di kamar mandi yang bertahun-tahun mengasuhmu.

Seperti pernah kaukatakan dalam suratmu:

"Jemputlah aku malam Minggu,  
bawakan aku celana baru."

Di kamar mandi yang remang-remang itu  
kau masih suntuk membaca buku.

Kaulepas kacamatamu dan kau terpana  
melihatku tanpa celana. Sebab celanaku tinggal satu  
dan seluruhnya kurelakan untukmu.

"Hore, aku punya celana baru!" kau berseru.

Kupeluk tubuhmu yang penuh goresan waktu.

(2002)

## Anak Seorang Perempuan

Hingga dewasa saya tak pernah tahu saya ini sebenarnya anak siapa. Sejak lahir saya diasuh dan dibesarkan Ibu tanpa kehadiran seorang lelaki yang biasa disebut ayah. Ibu pernah mengaku bahwa dulu ia memang suka kencan dengan banyak lelaki, tapi tak bisa memastikan benih lelaki mana yang tercetak di rahimnya, kemudian terbit menjadi saya.

Ibu tak pernah menyebut dirinya perempuan jalang, dan bagi anak seperti saya yang mengalami kelembutan cinta seorang ibu soal itu toh tidak penting-penting amat. Dan ketika seorang teman penyair iseng-iseng bertanya apakah saya ini buah cinta sejati atau cinta birahi, hasil hubungan terang atau hubungan gelap, saya menganggap dia bukanlah penyair cerdas. Justru Ibu yang bukan penyair pernah bertanya, “Kau, penyairku, apakah kau tahu pasti asal-usul benih yang tumbuh dalam kata-katamu?”

Sudah ada beberapa lelaki misterius yang mengaku-ngaku sebagai ayah saya. Masing-masing menyatakan perihal cintanya yang tulus kepada wanita yang kemudian melahirkan saya. Mereka juga merasa bangga terhadap saya. Sayang, saya tak membutuhkan pahlawan kesiangan. Lagi pula, saya lebih suka membiarkan diri saya tetap menjadi milik rahasia.

Kini ibu saya yang cerdas terbaring sakit. Kondisi tubuhnya makin hari makin lemah. Dalam sakitnya ia sering minta dibacakan sajak-sajak saya dan kadang ia mendengarkannya dengan mata berkaca-kaca. Entah mengapa, beberapa saat sebelum beliau wafat saya sempat lancang bertanya: saya ini sebenarnya anak siapa? Saya bayangkan ibu yang penyayang itu akan hancur hatinya. Tapi, sambil menggelus kepala saya, ia menjawab hangat: “Anak seorang perempuan!”

(2002)

## Telepon Genggam

Di pesta pernikahan temannya ia berkenalan dengan perempuan yang kebetulan menghampirinya. Mata mengincar mata, merangkum ruang. Rasanya kita pernah bertemu. Di mana ya? Kapan ya? Mata: kristal waktu yang tembus pandang.

Di tengah hingar mereka berjabat tangan, berdebar-debar, bertukar nama dan nomor, menyimpannya ke telepon genggam, lalu saling janji: Nanti kontak saya ya. Sungguh lho. Awas kalau tidak.

Pulang dari pesta, ia mulai memperlihatkan tanda-tanda sakit jiwa. Jas yang seharusnya dilepas malah dirapikan. Celana yang seharusnya dicopot malah dikencangkan. Ingin ke kamar tidur, tahu-tahu sudah di kamar mandi. Mau bilang jauh di mata, eh keliru dekat di hati.

Masih terngiang denting gelas, lenting piano dan lengking lagu di pesta itu. Semuanya tinggal gemerincing rindu yang perlahan tapi pasti meleburkan diri ke dalam telepon genggamnya, menjadi sistem sepi yang tak akan pernah habis diurainya.

Ia mondar-mandir saja di dalam rumah, bolak-balik antara toilet dan ruang tamu, menunggu kabar dari seberang, sambil tetap digenggamnya benda mungil yang sangat disayang: surga kecil yang tak ingin ditinggalkan.

Dipencetnya terus sebuah nomor dan yang muncul hanya tulalit yang membuat sakitnya makin berdenyit. Sesekali tersambung juga, namun setiap ia bilang halo jawabnya selalu Halo halo Bandung. Ia pukulkan telepon genggamnya ke kepala, tapi lalu diciturnya.

Kabar dari seberang tak kunjung datang, ia pergi saja ke ranjang: tidur barangkali akan membuatnya sedikit tenang. Ia terbaring terlentang, masih dengan kaos kaki dan jas yang dipakainya ke pesta, dan telepon genggam tak pernah lepas dari cengkeram. Telepon genggam: surga kecil yang tak ingin ditinggalkan.

Akhirnya terdengar juga bunyi panggilan. Ia berdebar membayangkan perempuan itu mengucapkan salam: Tidurlah sayang, sudah malam. Kau tak akan pernah kutinggalkan. Ternyata cuma umpatan dari seseorang yang tak ia kenal: Gile, tidur aja pake jas segala. Emangnya mau mati?

Berpuluh pesan telah ia tulis dan kirimkan dan tak pernah ada balasan. Hanya sekali ia terima pesan, itu pun cuma iseng: Selamat, Anda mendapat hadiah undian mobil kodok. Segera kirimkan foto Anda untuk dicocokkan dengan kodoknya.

Antara tertidur dan terjaga, antara harap dan putus asa, telepon genggamnya tiba-tiba berbunyi nyaring. Ia tempelkan benda ajaib itu ke telinganya dan ia dengar suara burung berkicau tak henti-hentinya. Suara burung yang dulu sering ia dengar dari rerimbun pohon sawo di halaman rumahnya, rumah ibu-bapaknya.

Di luar hujan telah turun, terdengar suara peronda meninggalkan gardu. Ia ingin tidur saja karena merasa tak ada lagi yang mesti ditunggu. Ketika untuk terakhir kali ia mencoba menghubungi nomor perempuan itu, ia terkesiap takjub melihat layar telepon genggamnya memancarkan gambar gerimis mengguyur senja.

Kalau harus gila, gila sajalah. Ia ingin pulas dalam mimpi yang ia tahu tak pernah pasti. Emangnya gue pikirin? Ia pura-pura tak acuh, padahal sangat butuh. Ia betulkan jasanya, genggam erat surga kecilnya. Lalu terpejam, terlunta-lunta: tubuh rapuh tak berdaya yang ingin tetap tampak perkasa.

Ketika ia merasa bahwa tidur pun tak bisa lagi menolongnya, telepon genggamnya tiba-tiba memanggil. Ia dengar suara anak kecil menangis tak putus-putusnya. Nyaring, lengking, lebih lengking dari hening. Namun ia terpejam saja, terpejam sebisanya, sementara telepon genggamnya meronta-ronta dalam cengkeramannya.

Apa yang sedang ia bayangkan? Mungkin ia melihat seorang anak lelaki kecil pulang dari main layang-layang di padang lapang dan mendapatkan rumahnya sudah kosong dan lengang. Hanya terdengar suara burung berkicau bersahutan di rerindang ranting dan dahan. Hanya ada seorang anak perempuan kecil, dengan raut rindu dan binar bisu, sedang risau menunggu. Seperti saudara kembar yang ingin benar memeluknya dalam haru, mengajaknya

bermain di bawah pohon sawo: pohon hayat yang tak terlihat waktu.

(2002)

## Panggilan Pulang

Bangun tidur, ia langsung menghidupkan telepon genggam: mudah-mudahan ada pesan. Masih ngantuk. Masih ada kabut mimpi di matanya. Masih temaram.

Sebenarnya apa perlunya pagi-pagi menyalakan telepon genggam? Paling-paling cuma dapat pesan ringan: “Bagaimana tidurmu semalam? Sarungnya enak kan? Lupa sama saya ya? Tadi saya nunggu lama di kuburan.”

Azan subuh berkumandang. Penuh hujan. Ia buka telepon genggam. Tumben, ayah kirim pesan: “Ibu sakit. Kangen berat. Nenek sudah tiga hari hilang. Makam kakek belum sempat dibersihkan. Sarung ayah dicuri orang. Utang stabil. Pohon nangka di samping rumah tumbang. Bisa pulang? Bisa minta ijin telepon genggam?”

Pesan terakhir. Musik. Telepon genggam menyanyikan The Beatles: *Mother* ....

(2003)

## Laki-laki Tanpa Celana

Ini Januari, bulan yang rajin mandi. Di sebuah gang lengang di sudut Januari saya berpapasan dengan seorang perempuan muda, wajahnya milik trauma. Kepalanya agak tunduk, matanya sedikit sembab seperti habis menangis. Saya urung menyapanya dengan selamat pagi karena ia tampak cuek sekali. Ia biarkan serbuk hujan bertaburan di atas rambutnya yang diikat begitu saja, menggyuyuri baju putih lengan panjang, celana blue jeans yang sedikit pudar warnanya, dan sepatu tok-tok kecoklat-coklatan. Seakan ia ingin bilang Selamat tinggal kecantikan! Saya terkesima: rasanya saya pernah melihatnya entah di mana. Sebelum saya sempat mengingatnya, tubuhnya keburu lenyap ditelan tikungan.

Malamnya saya bermesra-mesraan dengan demam setelah seharian banyak minum hujan. Dalam demam saya tergoda untuk menjumpai para penyair kesayangan saya. Buat orang semelankolis saya, membaca puisi sering lebih mujarab dari minum obat dan saya berusaha tidak telat minum puisi sebab akibatnya bisa gawat. Nah, itu dia. Saya terhenti lama di sebuah sajak Sapardi Djoko Damono, "Pada Suatu Pagi Hari":  
*Maka pada suatu pagi hari ia ingin sekali menangis sambil berjalan tunduk sepanjang lorong itu. Ia ingin pagi itu hujan turun rintik-rintik dan lorong sepi agar ia bisa berjalan sendiri saja sambil menangis dan tak ada orang bertanya kenapa.*

Intuisi saya mengatakan bahwa perempuan yang berpapasan dengan saya di gang lengang pagi tadi adalah perempuan dalam sajak Sapardi. Saya akan menanyakannya ke yang bersangkutan suatu saat nanti.

\*\*\*

Atas petunjuk seorang teman, akhirnya saya jadi menempati rumah besar yang letaknya agak terpencil di pinggir sungai, meskipun banyak orang menganjurkan jangan karena rumah itu angker, ada jinnya, dan memang setiap orang yang pernah tinggal di situ cuma tahan sebentar, lalu pergi mencari rumah kontrakan lain yang lebih aman.

Konon rumah itu ditunggu seorang laki-laki tanpa celana yang suka muncul malam-malam ketika penghuninya terjaga, dan ia

paling suka mencegat orang yang sedang tergopoh-gopoh ke kamar mandi. Oleh seorang penyair saya disarankan cepat-cepat telanjang bila ia datang, lalu katakan selamat malam. Maka, setelah mengucapkan Terima kasih Nona, ia akan segera pamit dan menghilang.

Beberapa bulan tinggal di rumah itu, saya tidak pernah mendapat gangguan apa-apa selain serbuan tikus-tikus yang cericitnya membuat keheningan terasa makin menggema sehingga saya bisa dengan tenang menulis novel yang sudah lama saya idam-idamkan. Kecurigaan baru muncul ketika suatu hari saya jatuh sakit. Dalam sakit saya sering mendengar suara orang batuk di kamar mandi, kadang disertai jeritan Sakit euy!

Suatu malam, ketika sedang terhuyung-huyung ke kamar mandi untuk buang sakit, saya dihadang seorang laki-laki tanpa celana dengan darah mengucur dari kelaminnya. Seketika saya ucapkan selamat malam sambil saya tatap wajahnya yang meringis kesakitan, dan seketika pula ia menghilang sebelum saya sempat telanjang.

Saat itulah samar-samar saya melihat bayangan wajah ayah saya yang di suatu pagi buta, dulu, dijemput beberapa orang tak dikenal berwajah seram dan sejak itu saya tak pernah lagi melihatnya. Saya mengingatnya sayup-sayup saja karena waktu itu saya baru enam tahun. Konon ayah saya seorang penyair yang berani, meskipun karyanya tidak hebat-hebat amat. Saya tidak tahu bagaimana persisnya, tapi saya pernah mendengar cerita orang-orang tentang seniman dan demonstran yang diculik kemudian disiksa, bahkan katanya ada yang sampai dikerat kemaluannya.

Terbayang wajah laki-laki tanpa celana, saya segera teringat sebuah puisi Sapardi Djoko Damono yang sangat saya hafal salah satu baitnya:

*Maka pada suatu pagi hari ia ingin sekali menangis sambil berjalan tunduk sepanjang lorong itu. Ia ingin pagi itu hujan turun rintik-rintik dan lorong sepi agar ia bisa berjalan sendiri saja sambil menangis dan tak ada orang bertanya kenapa.*

Berkali-kali saya keluar-masuk puisi itu dan akhirnya saya yakin bahwa laki-laki tanpa celana yang meringis kesakitan itu adalah laki-laki yang saya jumpai dalam sajak Sapardi. Semula saya berniat menanyakan hal ini langsung kepada penyairnya, tapi lalu

saya pikir untuk apa, sebab Sapardi pasti akan mengatakan bahwa pengarang telah mati.

\*\*\*

Sebagai wartawan yang boleh dibilang agak kurang kerjaan, saya sering menyempatkan diri menelusuri jejak perempuan itu. Belakangan saya tahu bahwa ia tinggal sendirian di sebuah rumah angker di pinggir sungai. Saya sering pura-pura lewat di depan rumahnya hanya untuk memastikan bahwa ia memang tinggal di sana. Kadang-kadang saya melihat ia berdiri lama di depan jendela, bercakap-cakap dengan senja.

Saya memutuskan untuk menemui perempuan misterius itu karena memang ada hal penting yang ingin saya tanyakan. Saat itu sedang berlangsung demonstrasi besar-besaran menentang kenaikan harga bahan bakar minyak yang diikuti dengan makin anjloknya harga manusia. Saya melihatnya di tengah kerumunan demonstran sedang mengacung-acungkan tangan sambil meneriakkan kata-kata yang tidak bisa saya dengar jelas bunyinya. Saya dekati dia, saya ajak ke tempat yang agak sepi untuk, katakanlah, semacam wawancara.

"Non, sepertinya saya pernah melihat Non dalam sajak Sapardi, 'Pada Suatu Pagi Hari'."

Ia tampak bingung dan tidak mengerti apa yang saya katakan.

"Mengapa pagi itu Non kelihatan habis menangis? Sepertinya baru pulang dari kuburan. Siapa yang meninggal, Non?"

Ia makin bingung dan tampak mulai curiga dengan kesehatan jiwa saya. Setelah minta maaf kalau-kalau kelakuan saya telah melukai perasaannya, saya katakan bahwa Sapardi titip salam untuknya (padahal cuma akal-akalan saya saja).

"Sapardi? Pangeran dari mana? Saya nggak kenal tuh."

Tanpa permissi, cepat-cepat saya tinggalkan dia.

\*\*\*

Saya mengasingkan diri ke rumah ini, meninggalkan ibu dan saudara-saudara saya, karena saya tak ingin terperjara dalam kepedihan masa lalu saya. Toh setiap akhir pekan saya sempatkan pulang ke rumah Ibu, menghirup kehangatan dan kedamaiannya. Saya tidak pernah bercerita kepada Ibu bahwa alasan utama saya pergi menyendiri adalah karena ingin menulis sebuah kisah, bukan karena tak bisa berdamai dengan rumah.

Ketika novel yang sedang saya tulis mulai terancam macet, laki-laki tanpa celana itu muncul lagi. Ia sering datang lewat tengah malam ketika saya sudah lelap di pembaringan. Ia duduk di kursi yang biasa saya duduki, mencelupkan pena pada darah yang

menyembul dari kelaminnya, lalu menuliskan kata-kata di atas halaman-halaman buku yang terbuka di atas meja kerja saya. Sesekali, saat terjaga, saya dengar ia mengerang, *Sakit euy!* Ah, laki-laki tanpa celana itu, dengan caranya sendiri, telah ikut menyelesaikan novel saya.

Banyak orang heran dan tak habis pikir, bagaimana mungkin perempuan selembut saya (padahal sebenarnya saya agak cerewet dan keras kepala) bisa betah dan tenang-tenang saja tinggal di rumah terpencil yang menurut mereka sangat menakutkan. Mereka kemudian menyebut saya perempuan sakti karena dianggap mampu mengusir jin laki-laki tanpa celana yang konon sudah menelan banyak korban. Ada yang bahkan meminta saya menyembuhkan penyakit aneh yang bersarang di tubuhnya.

Oh ya, tentu saya tahu bahwa laki-laki yang berpapasan dengan saya di gang lengang itu diam-diam suka memantau keberadaan saya. Tampaknya dia memang wartawan yang agak kurang kerjaan karena sering mencari-cari kesempatan hanya untuk memperhatikan atau minta perhatian saya. Seperti tidak ada bahan berita saja. Jangan-jangan dia naksir saya tapi tidak berani atau malu berterus terang. Gombal ah!

\*\*\*

Setelah beberapa lama tidak mengikuti jejaknya, tiba-tiba saya mendapat undangan untuk menghadiri malam peluncuran novel perdananya: *Laki-laki Tanpa Celana*. Sayang sekali saya datang agak terlambat. Ketika sampai di tempat acara, saya lihat perempuan itu sedang sibuk menjawab pertanyaan orang-orang yang tanpa membaca karyanya terlebih dulu sudah berani menyatakan diri sebagai penggemarnya. Gila, perempuan itu mengenakan semua yang ia kenakan saat berpapasan dengan saya di gang lengang itu: baju putih lengan panjang, celana blue jeans yang sedikit pudar warnanya, dan sepatu tok-tok kecoklat-coklatan. Rambutnya pun diikat begitu saja. Dan matanya sangat kenangan. Saya memperhatikannya dari jauh dan diam-diam mengagumi keindahan bicaranya.

Saya hampir tak percaya melihat Sapardi duduk manis di samping perempuan itu, memberikan komentar sambil membolak-balik halaman-halaman buku *Laki-laki Tanpa Celana* yang disebutkan memikat antara lain karena tokohnya luar biasa. Sesekali mereka berdua terlihat berbincang akrab sambil ketawa-ketawa, padahal dulu perempuan itu mengaku tidak mengenalnya. Saya tidak tahu apakah mereka diam-diam bersekongkol untuk menghancurkan

mental saya. Mudah-mudahan cuma kebetulan saja.

Mungkin sudah menjadi suratan nasib saya, ketika saya hendak menyodorkan buku novelnya dan minta tanda tangannya, perempuan itu seakan-akan tidak mengenal saya, bahkan menjauh menghindari saya. Entah mengapa tiba-tiba saya merasa sangat nelangsa. Dan, sebagaimana tersabdakan dalam sajak Sapardi, malam itu saya ingin sekali menangis sambil berjalan tunduk sepanjang lorong yang gelap. Saya ingin malam itu hujan turun rintik-rintik dan lorong sepi agar saya bisa berjalan sendiri saja sambil menangis dan tak ada orang bertanya kenapa.

(2002/2003)

## Kecantikan Belum Selesai

Sudah selesai. Sudah kucoba semua warna.  
Sekarang bersiaplah kau di ruang ganti busana.

Belum. Belum selesai. Beri aku sentuhan terakhir  
pada rambut, mata, dan bibir agar melihatku  
adalah melihat kecantikan yang belum selesai.

Perlukah, manis, kuoleskan darah pada bibirmu  
yang skeptis agar semua yang mendamba kau  
sangsi: apakah kecantikan sudah/belum selesai?

Ditemani dua orang perias wajah, penyanyi itu  
tercenung lama di depan kaca, memandangi senja  
di ufuk mata: melihat elang mengitari mambang.

Ia berjalan pelan ke arah panggung.  
Petugas kecantikan segera mengatur tubuhnya  
sebagaimana mereka mengatur ruang dan cahaya.  
Konser dimulai. Hadirin bersorak-sorai.  
Selamat malam. Dua jam bersama kecantikan.

Menjelang lagu terakhir penyanyi itu terkulai.  
Ambruk sebelum usai. *Sudah selesai*. Ia menangis.  
*Belum!* Mereka histeris. *Kecantikan belum selesai!*

(2003)

## Masa Kecil

Masa kecil seperti penjaga malam yang setia.

Ia yang membuka dan menutup pintu  
setiap kali kau masuk dan keluar kamar mandi.

Sementara kau sibuk mandi, ia duduk manis  
di sudut sepi, membaca cerita bergambar  
sambil ketawa-ketawa sendiri.

*Jangan suka melihat orang mandi, nanti sakit mata.*

Ia langsung menutup wajahnya  
dengan buku, seakan geli atau malu  
melihat tokoh komiknya yang (tidak) lucu.

(2003)

## Lupa

Pekerjaan yang paling mudah dilakukan adalah lupa.

Tidak butuh kecerdasan. Tidak perlu pendidikan.

Hanya perlu sedikit berpikir. Itulah sebabnya, banyak orang tidak suka kalender, jam, dan tulisan.

Menghambat lupa. Padahal lupa itu enak.

Membebaskan. Sementara.

\*

Musuh utama lupa ialah kapan. Teman terbaik lupa ialah kapan-kapan. Kapan dan kapan-kapan ternyata sering kompak juga.

\*

Ia sudah selesai berdandan. Keren sekali. Pakai jas baru. Dasi warna-warni. Sepatu mengkilat. Minyak rambut. Parfum. Wangi. Sampai di depan pintu tiba-tiba lupa. Sebenarnya mau pergi ke mana? Berpikir sebentar. Memejamkan mata. Oh iya, tadi itu kan mau ke kamar mandi. Apa salahnya ke kamar mandi pakai jas, sepatu, dan segala pernik-perniknya? Anggap saja simulasi. Untuk? Memasuki rumah sakit jiwa.

\*

Mandi lupa membawa handuk atau celana untuk ganti itu biasa. Mandi lupa telanjang mungkin sekali terjadi. Tapi mandi lupa membawa topeng? Bisa berabe. Untuk apa topeng diajak mandi? Untuk menakut-nakuti sepi. Untuk menemani wajah sendiri.

\*

Aku sedang melamun di ruang tamu. Memperhatikan daun-daun dipetik hujan, disebarkan ke halaman Hampir petang. Kring kring. Ada becak datang. Becak diparkir di depan pintu. Bang becak nyelonong masuk ke ruang tamu. Duduk santai. Merokok. Hap! Aku teragap. Siapa dia? Aku merasa tak pesan becak.

“Lupa ya?” Ia senyum-senyum. Aku bingung. Terpana. “Lupa ya?” Ia bertanya lagi. Tersenyum lagi. Tiba-tiba aku ingat bahwa aku memang pernah bertemu orang yang mirip dia di rumah sakit, tapi bukan dia. “Anda lupa ya bahwa Anda belum pernah bertemu saya?” mengapa harus mengingat-ingat?”

“Ikut saya, yuk! Gratis.” Ia mengajakku ke kota dengan becaknya. Aku menolak. Kapan-kapan saja.

Ketika aku sibuk mengamati daun-daun dipetik hujan, ia ngeloyor begitu saja dengan becaknya tanpa sempat kuperhatikan arahnya.

Aku kini merasa lega setiap kali melihat becak melintas di jalan atau diparkir di halaman karena suatu saat nanti, jika aku hendak pergi ke kota, akan ada bang becak yang menjemput dan mengantarku. Lumayan. Nyaman. Sederhana. Tidak tergesa-gesa.

\*

Adakah yang benar-benar habis digerogoti lupa? Lupa: mata waktu yang tidur sementara.

(2003)

## Sudah Saatnya

Sudah saatnya jam yang rusak diperbaiki.  
Kita pergi ke bengkel jam dan kepada pak tua  
yang ahli menyembuhkan jam kita meminta,  
“Tolong ya betulkan jam pikun ini. jarumnya  
sering maju-mundur, bunyinya suka ngawur.”  
Semoga tukang bikin betul jam tahu bahwa ia  
sedang berurusan dengan penggemar waktu.

\*

Sudah saatnya kita periksa mata.  
Kepada dokter mata kita bertanya,  
“Ada apa ya dengan mata saya, kok sering  
terbalik: tidak melihat yang kelihatan,  
malah melihat yang tak kelihatan?”  
Mudah-mudahan dokter mata paham: ya,  
memang begitulah jika mata dipejamkan.

\*

Sudah saatnya jiwa yang janggal diselidiki.  
Kita konsultasi ke pakar psikologi:  
“Saya bingung. Saya sering mengalami situasi  
di mana saya tak tahu pasti apakah sedang berada  
di masa lalu, masa depan, atau masa kini.  
Tapi saya masih waras. Sungguh.  
Awat kalau berani menganggap saya gila.”

Jika ia memang ahli, seharusnya ia mengerti:  
ya, begitulah jika tubuh kena teluh puisi.

\*

Sudah saatnya kata-kata yang mandul kita hamili;  
yang pesolek ngapain dicolek,  
toh lama-lama kehabisan molek.  
Sudah saatnya kata-kata yang lapuk diberi birahi  
supaya sepi bertunas kembali,  
supaya tumbuh dan berbuah lagi.

(2003)

## Selamat Ulang Tahun, Buku

Selamat ulang tahun, buku. Makin lama  
kau makin keren saja. Tambah cerdas pula.  
Aku saja yang tambah payah  
dan sekarang mulai pelupa.

Maaf, aku tak bisa kasih hadiah apa-apa  
selain sejumlah ralat dan catatan  
yang aku tak tahu akan kutaruh di mana  
sebab kau sudah pandai meralat  
dan menceritakan dirimu sendiri.

Kau bahkan sudah tidak seperti dulu  
ketika kau berdarah-darah menulismu.  
Jangan-jangan kau pangling denganku.

Selamat ulang tahun, buku. Anggap saja  
aku kekasih atau pacar malangmu.  
Selamat panjang umur, cetak ulang selalu.

(2003)

## **Kepada Puisi**

Kau adalah mata, aku airmatamu.

(2003)

## Malam Pertama

Malam pertama tidur bersamamu, aku terkenang saat-saat manis bersama ibuku ketika dengan lembut dan jenaka ia mengajarku mandi dan memakai celana hingga kurasakan sentuhan ajaib tangan-tangan cinta tanpa bisa mengucapkan terima kasih padanya selain tersenyum dan tertawa.

Lalu ibu menjebloskanku ke sekolah. Bertahun-tahun aku belajar bahasa yang baik dan benar hanya untuk bisa mengucapkan cinta monyet dengan lugu dan malu-malu tanpa menyadari bahayanya. Setelah dewasa aku paham bagaimana menyatakan cinta tanpa harus mengatakannya.

Kini aku harus menidurimu. Tubuhmu pelan-pelan terbuka dan merebaklah bau masam dari ketiakmu. Aku gugup. Tapi tak mungkin kupanggil almarhumah ibuku untuk mengajarku membaca halaman-halaman tubuhmu sebagaimana dulu dengan tekun dan sabar ia mengajarku membaca kalimat-kalimat sederhana: ini ibu budi; budi minum susu; ini susu ibu.

Malam pertama tidur bersamamu, buku, kulacak lagi paragraf-paragraf cinta ibuku di rimba kata-katamu.

Apakah kata-kata mempunyai ibu?  
Aku mencoba mengingat-ingat lagi apa kata ibu.  
Aku sering lupa dulu ibu suka berkata apa.  
Aku gemetar. Tubuhmu makin cerdas dan berbahaya.  
Ibukata, temanilah aku.

(2003)

## Koran Pagi

Koran pagi masih mengepul di atas meja. Wartawan itu belum juga menyantapnya. Ia masih tertidur di kursi setelah seharian digesa-gesa berita. Seperti biasa, untuk melawan pening ia menepuk kening. Lolos dari deadline, ia terlelap. Capeknya lengkap.

Tahun-tahun memutih pada uban yang letih. Entah sudah berapa orang peristiwa, berapa ya, melintasi jalur-jalur waktu di kerut wajah. Ke suka ingatan mereka hijrah.

Almarhum bapaknya sebenarnya tak suka ia susah-susah jadi reporter. Lebih baik jadi artis yang kerjanya diuber-uber wartawan. Ibunya berharap ia jadi dokter agar dapat merawat tubuhnya sendiri yang sakit-sakitan.

Siang itu, bersama teman-teman sekelasnya, ia sedang berlatih mengarang. Sementara kawan-kawannya sibuk bermain kata, ia bengong saja sambil menggigit-gigit pena meskipun bu guru berkali-kali mengingatkan bahwa cara terbaik untuk mulai menulis adalah menulis.

Entah bagaimana mulanya, tiba-tiba terjadi kebakaran. Bu guru dan murid-muridnya segera berhamburan keluar. Belakangan beredar kabar bahwa gedung sekolahnya sengaja dibakar komplotan perusuh berlagak pahlawan. Saat itu situasi memang sedang rawan, penuh pergolakan. Tanpa menghiraukan bahaya, bocah bego itu malah sibuk mencari-cari pena yang terjatuh dari meja. Bu guru nekad menyusulnya, sementara api makin berkobar dan semua panik: jangan-jangan mereka ikut terbakar.

Setelah pensiun, bu guru yang pintar itu sibuk mengurus kios koran kebanggaannya. Sedangkan muridnya yang suka bengong kini sedang lelap di kursi, matanya setengah terbuka. Koran pagi masih mengepul di atas meja.

(2003)

## Pacar Senja

Senja mengajak pacarnya duduk-duduk di pantai.  
Pantai sudah sepi dan tak akan ada yang peduli.

Pacar senja sangat pendiam: ia senyum-senyum saja  
mendengarkan gurauan senja. Bila senja minta peluk,  
setengah saja, pacar senja tersipu-sipu.  
“Nanti saja kalau sudah gelap. Malu dilihat lanskap.”

Cinta seperti penyair berdarah dingin  
yang pandai menorehkan luka.  
Rindu seperti sajak sederhana yang tak ada matinya.

Tak terasa senyap pun tiba: senja tahu-tahu  
melengos ke cakrawala, meninggalkan pacar senja  
yang masih megap-megap oleh ciuman senja.  
“Mengapa kau tinggalkan aku sebelum sempat  
kurapikan lagi waktu? Betapa lekas cium  
menjadi bekas. Betapa curangnya rindu.  
Awat, akan kupeluk habis kau esok hari.”

Pantai telah gelap. Ada yang tak bisa lelap.  
Pacar senja berangsur lebur, luluh, menggelegak  
dalam gemuruh ombak.

(2003)

## Perjamuan Petang

Dua puluh tahun yang lalu ia dilepas ayahnya  
di gerbang depan rumahnya.  
“Tuntutlah ilmu sampai ke negeri Cina.  
Jangan pulang sebelum benar-benar jadi orang.”

Dua puluh tahun yang lalu ia tak punya celana  
yang cukup pantas untuk dipakai ke kota.  
Terpaksa ia pakai celana ayahnya.  
Memang agak kedodoran, tapi cukup keren juga.  
“Selamat jalan. Hati-hati, jangan sampai  
celanaku hilang.”

Senja makin menumpuk di atas meja.  
Senja yang merah tua.  
Ibunya sering menangis memikirkan nasibnya.  
Ayahnya suka menggerutu,  
“Kembalikan dong celanaku!”

Haha, si bangsat akhirnya datang.  
Datang di akhir petang bersama buku-buku  
yang ditulisnya di perantauan.  
Ibunya segera membimbingnya ke meja perjamuan.  
“Kenalkan, ini jagoanku.” Ia tersipu-sipu.  
Saudara-saudaranya mencoba menahan tangis  
melihat kepalanya berambutkan gerimis.  
“Hai, ubanmu subur berkat puisi?” Ia tertawa geli.

Di atas meja perjamuan jenazah ayahnya  
telentang tenang berselimutkan mambang.  
Daun-daun kalender beterbangan.  
“Ayah berpesan apa?” Ia terbata-bata.  
“Ayahmu cuma sempat bilang, kalau mati ia ingin  
mengenakan celana kesayangannya:  
celana yang dulu kaupakai itu.”

Diciumnya jidat ayahnya sepenuh kenangan.  
Tubuh yang tak butuh lagi celana adalah sakramen.  
Celana yang tak kembali adalah testamen.  
"Yah, maafkan aku. Celanamu terselip  
di tetumpukan kata-kataku."

(2003)

## Cita-cita

Setelah punya rumah, apa cita-citamu? Kecil saja: ingin sampai rumah saat senja supaya saya dan senja sempat minum teh bersama di depan jendela.

Ah cita-cita. Makin hari kesibukan makin bertumpuk, uang makin banyak maunya, jalanan macet, akhirnya pulang terlambat. Seperti turis lokal saja, singgah menginap di rumah sendiri buat sekedar melepas penat.

Terberkatilah waktu yang dengan tekun dan sabar membangun sengkabut tubuhku menjadi rumah besar yang ditunggu seorang ibu. Ibuwaktu berbisik mesra, "Sudah kubuatkan sarang senja di bujur barat tubuhmu. Senja sedang berhangat-hangat di dalam sarangnya."

(2003)

## Baju Bulan

Bulan, aku mau Lebaran. Aku ingin baju baru, tapi tak punya uang. Ibuku entah di mana sekarang, sedangkan ayahku hanya bisa kubayangkan. Bolehkah, bulan, kupinjam bajumu barang semalam? Bulan terharu: kok masih ada yang membutuhkan bajunya yang kuno di antara begitu banyak warna-warni baju buatan. Bulan mencopot bajunya yang keperakan, mengenakannya pada gadis kecil yang sering ia lihat menangis di persimpangan jalan. Bulan sendiri rela telanjang di langit, atap paling rindang bagi yang tak berumah dan tak bisa pulang.

(2003)

## Penjual Kalender

Pawai tahun baru baru saja dibubarkan sepi.  
Sisa suara terompet berceceran, sebentar lagi basi.  
Lelaki tua berulang kali menghitung receh di tangan,  
barang dagangannya sedikit sekali terbeli.  
"Makin lama waktu makin tidak laku," ia berkeluh sendiri.  
Anaknya tertidur pulas di atas tumpukan kalender  
yang sudah mereka jajakan berhari-hari.

Lelaki tua membangunkan anaknya. "Tahun baru  
sudah tiba, Plato. Ayo pulang. Besok kembalikan saja  
kalender-kalender ini kepada pengrajin waktu."

Perempuan itu masih setia menanti ketika dua orang  
pejuang pulang dinihari. "Selamat tahun baru, tuan-tuan!"  
Tuan besar segera mampus dihajar kantuknya.  
Tuan kecil segera ingin menyambung tidurnya.  
Ibunya menepuk pantatnya: "Kau telah dinakali waktu,  
Buyung? Kok tubuhmu terhuyung-huyung?"

Ia ibu yang pandai merawat waktu. Terberkatilah waktu.  
Dengan sabar dibongkarnya tumpukan kalender itu.  
Ha! Berkas-berkas kalender itu sudah kosong,  
ribuan angka dan hurufnya lenyap semua. Dalam sekejap  
ribuan kunang-kunang berhamburan memenuhi ruangan.

(2003)

## Dua Orang Peronda

Hanya ada dua orang peronda datang ke gardu itu. Mereka duduk berhadapan, mengobrol ke sana kemari, bercerita tentang kekasih masing-masing dengan wajah berapi-api. Peronda tua membanggakan isterinya yang cintanya penuh misteri. Peronda muda memuji-muji ibunya yang cintanya tak terbeli.

Sesekali mereka terdiam, beradu pandang, membiarkan hujan mengocheh sendiri. "Kau menantangku?" Tiba-tiba mereka bersitegang karena masing-masing tersinggung oleh sorot mata yang penuh kebencian.

Hujan bubar menjelang dinihari dan sepi tak perlu lagi ditemani. "Bosan, nggak ada penjahat. Kita pulang saja." Pulang ke gardu lain yang lebih hangat.

Sampai di teras rumah, mereka berebut membuka pintu. Peronda tua tak mau kalah: "Biar kubuka pintu ini dengan kunciku. Kunci yang kaubawa itu palsu!"

Kucing meluncur menuju dapur. "Bu, tuan-tuan pulang!" kucing mengiau kepada perempuan yang sedang terkantuk-kantuk di depan kompor, menjerang air dan airmata, mau bikin kopi buat lelaki-lelaki tercinta.

Dua lelaki berjabat tangan erat-erat, saling mengucapkan selamat istirahat. "Selamat tidur di ranjang palsu ya, Pak," ujar lelaki muda dengan wajah sinis bercampur bangga.

Palsu? Perempuan yang sedang terkantuk-kantuk di depan kompor itu tiba-tiba tersentak. Dua butir airmatanya jatuh berdenting. Ia teringat bagaimana dulu ia bertempur di atas ranjang, melahirkan anaknya persis saat suaminya sedang termenung sendirian di gardu ronda di malam hujan.

(2003)

## **Batuk**

Batuk, beri aku letusan-letusan lembutmu  
untuk menggempur limbah waktu  
yang membatu di rongga dadaku.

(2004)

## Telepon Tengah Malam

Telepon berkali-kali berdering, kubiarkan saja.  
Sudah sering aku terima telepon dan bertanya  
"siapa ini?", jawabnya cuma "ini siapa?".

Ada dering telepon, panjang dan keras,  
dalam rongga dadaku.  
"Ini siapa, tengah malam telepon?  
Menggangu saja."  
"Ini Ibu, Nak. Apa kabar?"  
"Ibu! Ibu di mana?"  
"Di dalam."  
"Di dalam telepon?"  
"Di dalam sakitmu."

Ah, malam ini tidurku akan nyenyak.  
Malam ini sakitku akan nyenyak tidurnya.

(2004)

## Selepas Usia 60

Selepas usia 60 saya sering terdiam di muka jendela, mengamati tingkah anak kecil yang lucu-lucu. Saat sekecil mereka saya baru fasih mengucapkan *nana*, maksudnya celana, dan saya belajar keras memakai celana dan sering keliru: kadang terbalik, kadang selirinya menjepit dindaku. Ibu curang: diam-diam mengintip lewat celah pintu. Baru setelah ananda terjengkang karena dua kaki masuk ke satu lubang, ibu buru-buru menyayang-nyayang pantatku: *Jangan menangis, jagoanku. Celana juga sedang belajar memakaimu.*

Kasihlah ibu, sering didera kantuk hingga jauh malam, menjahit celana saya yang cidera. Sampai sekarang kadang tusukan jarumnya, auw, masih terasa di pantat saya.

Saya masih berdiri di muka jendela, memperhatikan seorang bocah culun, dengan celana bergambar *Superman*, sedang ciat-ciat bermain silat. Tiba-tiba ia berhenti. Bingung. Seperti ada yang tidak beres dengan celananya. Oh, gambar *Superman*-nya rontok. Ia cari, tidak ketemu. Lalu ibunya datang menjemput. Senja yang dewasa mulai merosot. Tubuh yang penakut mendadak ribut. Yeah, ini celana diam-diam mau melorot. Saat mau tidur baru saya tahu: hai, ada gambar *Superman* di celanaku.

(2004)

## Celana Ibu

Maria sangat sedih menyaksikan anaknya mati di kayu salib tanpa celana dan hanya berbalutkan sobekan jubah yang berlumuran darah.

Ketika tiga hari kemudian Yesus bangkit dari mati, pagi-pagi sekali Maria datang ke kubur anaknya itu, membawakan celana yang dijahitnya sendiri dan meminta Yesus untuk mencobanya.

“Paskah?” tanya Maria.  
“Pas sekali, Bu,” jawab Yesus gembira.

Mengenakan celana buatan ibunya, Yesus naik ke surga.

(2004)

## Ranjang Ibu

Ia gemetar naik ke ranjang,  
sebab menginjak ranjang serasa menginjak  
rangka tubuh ibunya yang sedang sembahyang.  
Dan bila sesekali ranjang berderak atau berderit,  
serasa terdengar gemeretak tulang  
ibunya yang sedang terbaring sakit.

(2004)

## Penjual Bakso

Hujan-hujan begini, penjual bakso dan anaknya  
lewat depan pintu rumahku. Ting ting ting.  
Seperti suara mangkok dan piring peninggalan ibuku.

Berulang kali ting ting ting, tak ada yang keluar  
membeli bakso. Tak ada peronda duduk-duduk  
di gardu. Semua sedang sibuk menghangatkan waktu.

Aku tak ingin makan bakso, tapi tak apalah  
iseng-iseng beli bakso. Aku bergegas mengejar  
tukang bakso ke gardu ronda. *Bakso!* Terlambat.  
Penjual bakso dan anaknya sedang gigih makan bakso.

Airmata penjual bakso menetes ke mangkok bakso.  
Anak penjual bakso tersengal-sengal, terlalu banyak  
menelan bakso. Kata penjual bakso kepada anaknya,  
"Ayo, Plato, kita habiskan bakso kita. Kasihan ibumu."

Mereka yang makan bakso, aku yang muntah bakso.

(2004)

## Dengan Kata Lain

Tiba di stasiun kereta, aku langsung cari ojek.  
Entah nasib baik, entah nasib buruk, aku mendapat  
tukang ojek yang, astaga, adalah guru Sejarah-ku dulu.

“Wah, juragan dari Jakarta pulang kampung,”  
beliau menyapa. Aku jadi malu dan salah tingkah.  
“Bapak tidak berkeberatan mengantar saya ke rumah?”

Nyaman sekali rasanya diantar pulang Pak Guru  
sampai tak terasa ojek sudah berhenti di depan rumah.  
Ah, aku ingin kasih bayaran yang mengejutkan.  
Dasar sial. Belum sempat kubuka dompet, beliau  
sudah lebih dulu permisi lantas melesat begitu saja.

Di teras rumah Ayah sedang tekun membaca koran.  
Koran tampak capek dibaca Ayah sampai huruf-hurufnya  
berguguran ke lantai, berhamburan ke halaman.

Tak ada angin tak ada hujan, Ayah tiba-tiba  
bangkit berdiri dan berseru padaku: “Dengan kata lain,  
kamu tak akan pernah bisa membayar gurumu.”

(2004)

## **Seperti Apa Terbebas dari Dendam Derita?**

Seperti pisau yang dicabut pelan-pelan  
dari cengkraman luka.

(2005)

## Malam Insomnia

Tenang saja, tak usah khawatir.  
Aku berani pergi sendiri ke kamar mandi.  
Aku akan baik-baik saja.  
Tak ada hantu yang perlu ditakuti.  
Oh tidak, aku tidak akan bunuh diri  
di kamar mandi. Aku akan segera kembali.

Dari tempatku terbaring sayup terdengar  
suara bocah sedang menjerit-jerit ketakutan.  
Kemudian hening. Setelah itu ia tertawa nyaring.

Bu, aku sudah selesai mandi.  
Di kamar mandi aku sempat berjumpa  
dengan gembong sepi nan gondrong rambutnya.

Bagus. Nyalakan matamu.  
Segera tuliskan kata-katamu  
dengan sisa-sisa sakitmu  
sebelum aku goyah, berderak, rebah  
karena tak sanggup lagi menampung  
gelisah tidurmu yang semakin parah.

Baiklah. Doakan menang ya, Bu. Aku akan duel  
dengan harimau merah yang sering merusak tidurku.

(2005)

## Pesan dari Ayah

Datang menjelang petang, aku tercengang melihat Ayah sedang berduaan dengan telepon genggam di bawah pohon sawo di belakang rumah. Ibu yang membelikan Ayah telepon genggam sebab Ibu tak tahan melihat kekasihnya kesepian.

“Jangan ganggu suamiku,” Ibu cepat-cepat meraih tanganku. “Sudah dua hari ayahmu belajar menulis dan mengirim pesan untuk Ibu. Kasihan dia, sepanjang hidup berjuang melulu.”

Ketika pamit hendak kembali ke Jakarta, aku sempat mohon kepada Ayah dan Bunda agar sering-sering telepon atau kirim pesan, sekadar mengabarkan keadaan, supaya pikiranku tenang.

Ayah memenuhi janjinya. Pada suatu tengah-malam telepon genggamku terkejut mendapat kiriman pesan dari Ayah, bunyinya: “Sepi makin modern.”

Langsung kubalas: “Lagi ngapain?” Disambung: “Lagi berduaan dengan ibumu di bawah pohon sawo di belakang rumah. Bertiga dengan bulan. Berempat dengan telepon genggam. Balas!”

Kubalas dengan ingatan: di bawah pohon sawo itu puisi pertamaku lahir. Di sana aku belajar menulis hingga jauh malam sampai tertidur kedinginan, lalu Ayah membopong tubuhku yang masih lugu dan membaringkannya di ranjang Ibu.

(2005)

## Pohon Cemara

Di depan rumahmu ia betah berjaga mengawal sepi,  
dari jauh terlihat tenang dan tinggi.

Jaman berubah cepat, andaikan nasib bisa diralat,  
dan pohon cemara masih saja serindang mimpi.

Pada dahannya masih tergantung sepotong celana:  
gambar panah di pantat kanan, gambar hati  
di pantat kiri; dicumbu angin ia menari-nari.

Burung bulan suka bersarang di ranting-rantingnya,  
bulunya berhamburan di tangkai-tangkainya.

Aku pulang di malam yang tak kauduga.  
Halo, itu celana kok sudah beda pantatnya:  
panah telah patah, hati telah berdarah;  
darahnya kausimpan di botol yang tak mudah pecah.

(2005)

## Winternachten, 2002

Magrib memanggilku pulang  
ketika salju makin meresap  
ke sumsum tulang.

Pulang ke hulu matamu  
agar bisa mencair  
dan menjadi airmatamu.

Musim tidak berbaju,  
badan dimangsa hujan,  
dan magrib mengajakku pulang.

Pulang ke suhu bibirmu  
agar bisa menghangat  
dan menjadi kecupkenyalmu.

Menggigil adalah menghafal rute  
menuju ibukota tubuhmu.

(2005)

## Rambutku adalah Jilbabku

Dua gunting gila menari-nari  
di atas rambutnya.  
Anda ingin model yang mana?  
Mendongak ragu, ia berkata,  
"Rambutku adalah jilbabku."

Tujuh warna muda melintas-lintas  
membujuk matanya.  
Anda ingin warna yang mana?  
Mengangkat dagu, ia berkata,  
"Rambutku adalah jilbabku."

Senja yang sedang bingung  
mondar-mandir di atas keningnya  
kemudian tertidur di alur alisnya.

Tersentuh waktu, rambutnya  
serupa rumpun putrimalu.

(2005)

## Mobil Merah di Pojok Kuburan

Mobil merah di pojok kuburan  
menderam-deram menyambut malam.  
Lampu dinyalakan, klakson dibunyikan.  
Di remang sunyi kembang jepun berguguran.

Lelaki tua sibuk berdandan,  
di kaca spion wajahnya terlihat tampan.  
Rambutnya harum, licin mengkilat,  
lalat yang hinggap bakal terjerembab.

Kadang ia bersiul, dasi dan jas ia rapikan.  
Rokok dihisap, asap dikepul-kepulkan.  
Telepon genggam tak juga bilang  
kapan si dia bakal muncul dari seberang.

Tiba-tiba ia terpana, pandangnya heran:  
ada gadis kecil lewat, bersenandung pelan,  
mendaki bukit, menyunggi bulan,  
sekali-sekali menoleh ke belakang.

Mobil merah di pojok kuburan  
serupa mobil-mobilan yang dulu hilang.  
Musik dihidupkan, mata dipejamkan.  
Di terang sepi kembang jepun bermekaran.

(2005)

## Harga Duit Turun Lagi

Mengapa bulan di jendela makin lama  
makin redup sinarnya?  
Karena kehabisan minyak dan energi.  
Mimpi semakin mahal,  
hari esok semakin tak terbeli.

Di bawah jendela bocah itu sedang suntuk  
belajar matematika. Ia menangis tanpa suara:  
butiran bensin meleleh dari kelopak matanya.  
Bapakinya belum dapat duit buat bayar sekolah.  
Ibunya terbaring sakit di rumah.

Malu pada guru dan teman-temannya,  
coba ia serahkan tubuhnya ke tali gantungan.  
Dadah Ayah, dadah Ibu....

Ibucinta terlonjak bangkit dari sakitnya.  
Diraihnya tubuh kecil itu dan didekapnya.  
*Berilah kami rejeki pada hari ini  
dan ampunilah kemiskinan kami....*

(2005)

## Sehabis Sembahyang

Aku datang menghadapmu dalam doa sujudku.  
Terima kasih atas segala pemberianmu,  
mohon lagi kemurahanmu: sekadar mobil baru  
yang lebih lembut dan lebih kencang lajunya  
agar aku bisa lebih cepat mencapaimu.

Sementara aku masuk ke rumahmu, kau malah  
pergi ke kantor pos kecamatan,  
mengambil jatah santunan seratus ribu.  
Berebel kartu tanda miskin, kau rela antri  
berjam-jam hingga bajumu yang masih baru  
langsung luntur oleh cucuran peluhmu.

Kau sempat menangis dan pingsan karena uang  
yang dengan susah payah kaudapatkan  
langsung amblas dirampas orang.

Kulipat dan kusimpan baju sembahyangku  
di bawah bantal supaya tenang tidurku.  
Di saku kirinya terselip kartu tanda miskinmu,  
di saku kanannya kutemukan uang seratus ribu.

(2005)

## Malam Suradal

Sebelum ia berangkat bersama becaknya, istrinya berpesan, “Jangan lupa beli minyak tanah. Aku harus membakar batukmu yang menumpuk di sudut rumah.” Dan anaknya mengingatkan, “Besok aku harus bayar sekolah. Aku akan giat belajar agar kelak dapat membetulkan nasib Ayah.”

Setelah berjam-jam mangkal dan tak juga beroleh penumpang, ia berkata pada becaknya, “Pulang saja, sayang. Perutku sudah keroncongan, siapa tahu kita mendapat orang bingung di jalan.”

Di jalan kampung yang remang-remang petugas ronda mencegatnya dan sambil merinding bertanya, “Suradal, mayat siapa yang kaubawa?” “Ini mayat malam, Tuan. Saya akan menguburnya di sana, di ladang hujan di belakang rumah saya.”

(2006)

## Himne Becak

Dua puluh tahun yang lalu aku melihatmu  
sedang melamun di dalam becak yang kauparkir  
di depan warung makan Sabar Menanti.  
Petugas ketertiban kota datang menggarukmu:  
becak dan si tukang becak diangkut mobil patroli.

Sepuluh tahun kemudian aku melihatmu  
sedang mengantuk di dalam becak yang kauparkir  
di depan rumah makan Sabar Menanti.  
Petugas ketertiban kota datang menggarukmu:  
becak segera diangkut mobil patroli,  
si tukang becak dipersilakan pulang berjalan kaki.

Dan malam ini, sayang, aku melihatmu  
sedang mendengkur di dalam becak yang kauparkir  
di depan restoran Sabar Menanti.  
Petugas ketertiban kota mengayuh becakmu,  
membawamu pergi ke tempat yang sepi  
sambil tetap membiarkanmu dininabobokan mimpi.

Tidurmu begitu manjur sampai kau tak tahu  
bahwa becakmu sedang parkir di depan kuburan.  
Aku tinggal rintik-rintik hujan ketika subuh datang,  
ketika kau menggeliat dan berbisik lantang  
sepanjang azan, dan becakmu dicari-cari penumpang.

(2005)

## Kepada Uang

Uang, berilah aku rumah yang murah saja,  
yang cukup nyaman buat berteduh  
senja-senjaku, yang jendelanya  
hijau menganga seperti jendela mataku.

Sabar ya, aku harus menabung dulu.  
Menabung laparmu, menabung mimpimu.  
Mungkin juga harus menguras cadangan sakitmu.

Uang, berilah aku ranjang yang lugu saja,  
yang cukup hangat buat merawat  
encok-encokku, yang kakinya  
lentur dan liat seperti kaki masa kecilku.

(2006)

## Pasien

Seperti pasien keluar masuk rumah sakit jiwa,  
kau rajin keluar masuk telepon genggam,  
melacak jejak suara tak dikenal yang mengajakmu  
kencan di kuburan pada malam purnama:  
Aku pakai celana merah. Lekas datang ya.  
Kutengok ranjangmu: tubuhmu sedang membeku  
menjadi telepon genggam raksasa.

(2006)

## **Kepada Cium**

Seperti anak rusa menemukan sarang air  
di celah batu karang tersembunyi,

seperti glandangan kecil menenggak  
sebotol mimpi di bawah rindang matahari,

malam ini aku mau minum di bibirmu.

Seperti mulut kata mendapatkan susu sepi  
yang masih hangat dan murni,

seperti lidah doa membersihkan sisa nyeri  
pada luka lambung yang tak terobati.

(2006)

## Di Perjamuan

Aku tak akan minta anggur darahMu lagi.  
Yang tahun lalu saja belum habis,  
masih tersimpan di kulkas.  
Maaf, aku sering lupa meminumnya,  
kadang bahkan lupa rasanya.  
Aku belum bisa menjadi pemabuk  
yang baik dan benar, Sayang.

(2006)

## Usia 44

Dua kursi kurus duduk gelisah  
di bawah pohon hujan di pojok halaman.

Dua ekor celana terbang rendah  
dengan kepak sayap yang makin pelan.  
Yang warnanya putih hinggap di kursi kiri.  
Yang putih warnanya hinggap di kursi kanan.

Dua ekor celana, dua ekor sepi  
menggigil riang di atas kursi  
di bawah rindang hujan di pojok halaman  
dan berkicau saja mereka sepanjang petang.

(2006)

## Sehabis Sakit

Di kamar mandi kutemukan  
tubuhku yang haus sedang menari.  
Satu, dua, tiga, dan jarum sepi  
berputar keras sekali.

Bilur-bilur tatu telah membiru  
pada punggung yang dicambuki waktu,  
dan tubuhku yang aus terus menari  
sampai kuyup ia sebelum mandi.

Tubuhku pohon ranggas  
yang bertunas kembali,  
sajak cinta yang ditulis ulang  
oleh tangan tersembunyi.

Tubuhku kenangan yang sedang  
menyembuhkan lukanya sendiri.

(2006)

## Magrib

Di bawah alismu hujan berteduh.  
Di merah matamu senja berlabuh.

(2006)

## Terompet Tahun Baru

Aku dan Ibu pergi jalan-jalan ke pusat kota  
untuk meramaikan malam tahun baru.  
Ayah pilih menyepi di rumah saja  
sebab beliau harus menemani kalender  
pada saat-saat terakhirnya.

Hai, aku menemukan sebuah terompet ungu  
tergeletak di pinggir jalan.  
Aku segera memungutnya  
dan membersihkannya dengan ujung bajuku.  
Kutiup berkali-kali, tidak juga berbunyi.

Mengapa terompet ini bisu, Ibu?  
Mungkin karena terbuat dari kertas kalender, anakku.

(2006)

## **Gambar Hati Versi Penyair**

Seperti dua koma bertangkupan.  
Dua koma dari dua kamus yang berbeda  
dan tanpa janji bertemu di sebuah puisi.

(2007)

## **Memo**

Puisi telah memilikku menjadi celah sunyi  
di antara baris-barisnya yang terang.  
Dimintanya aku tetap redup dan remang.

(2007)

## **Mendengar Bunyi Kentut Tengah Malam**

Sepi meletus. Suaranya yang lucu  
mengagetkan tato macan  
yang sedang mengaum di tubuhmu.

(2007)

## Pembangkok

Ia termenung sendirian di gardu gelap di ujung jalan.  
Tidak jelas, ia peronda yang kesepian  
atau pencuri yang kebingungan.  
Dari arah belakang muncul seorang pengarang  
yang kehilangan jejak tokoh cerita  
yang belum selesai ditulisnya.  
"Kucari-cari dari tadi, ternyata sedang  
melamun di sini. Ayo pulang!"  
Dari pada harus pulang, ia pilih lari ke seberang.

(2007)

## Puasa

*kepada penyair Haspahani*

Saya sedang mencuci celana yang pernah  
saya pakai untuk mencekik leher saya sendiri.  
Saya sedang mencuci kata-kata  
dengan keringat yang saya tabung setiap hari.  
Dari kamar mandi yang jauh dan sunyi  
saya ucapkan selamat menunaikan ibadah puasa.

(2007)

## **Bangkai Banjir**

Rumahku keranda terindah untuknya.

(2007)

## **Aku Tak Pergi Ronda Malam Ini**

Aku doakan semoga aman-aman saja.  
Kalau nanti bertemu maling,  
ajak dia ke rumahku.  
Hasil curiannya bisa kita bagi bertiga.

(2007)

## Mas

Kota telah memberikan segala yang saya minta, tapi tak pernah mengembalikan sebagian hati saya yang ia curi saat tubuh saya dimabuk kerja. Saya perempuan cantik, cerdas, sukses, dan kaya. Semua sudah saya raih dan miliki kecuali diri saya sendiri.

Ah, akhir pekan yang membosankan. Ingin sekali saya tinggalkan kota dan pergi menemuimu, mas. Pergi ke pantai terpencil yang tak seorang pun bisa menjangkaunya selain kita berdua. Saya ingin mengajakmu duduk-duduk di bangku panjang yang menghadap ke laut. Akan saya bacakan sajak-sajak seorang penyair yang tanpa sengaja menyampaikan cintamu kepada saya.

Wah, mas sudah lebih dulu tiba. Ia tampak gelisah dan mondar-mandir saja di pantai. Saya segera memanggil dan mengajaknya duduk di bangku. "Duduklah, mas, jangan mandir-mondar melulu. Ini kubawakan sepotong coklat dan sebotol anggur merah tua."

Mas mendekat ke arah saya dan saya menyambutnya: "Mas boleh pilih, mau duduk di sebelah kiri atau di sebelah kananku." Ia sedikit terperangah. "Apa bedanya?" timpalnya. "Kiri: bagian diri saya yang dingin dan suram. Kanan: wilayah jiwa saya yang panas dan berbahaya."

Diam-diam mas memeluknya dari belakang dan berbisik di telinganya: "Kalau begitu, aku duduk di pangkuanmu saja. Aku ingin lelap sekejap sebelum lenyap ke balik matamu yang hangat dan sunyi. Sebelum aku tinggal ilusi." Perempuan itu merinding dan menjerit: "Maaasss...."

Pantai dan bangku mendadak fana dan tak seorang penyair pun bisa menolongnya. Senja yang ia panggil mas telah sirna. Ah, begitu cepat ia rindukan lagi kota.

(2008)

## Tukang Potret Keliling

Cita-citanya tinggal satu: memotret seorang pujangga yang tak pernah suka diambil gambarnya. Ia ingat bual seorang peramal: “Kembaramu akan berakhir pada paras seorang penyair.”

Demikianlah, dengan tangan gemetar, ia berhasil mencuri wajah penyair pendiam itu dengan tustelnya. Ia bahagia, sementara sang pujangga terpana: “Ini wajahku, wajahmu, atau wajah kita?”

Tak lama kemudian tukang potret keliling itu mati. Tubuhnya yang sementara terbujur di ruang yang dindingnya penuh dengan foto-foto karyanya. Ada foto penyair. Tapi tak ada foto dirinya.

Kerabatnya bingung. Mereka tidak juga menemukan potretnya untuk dipajang di dekat peti matinya. “Sudah, pakai foto ini saja,” cetus salah seorang dari mereka sambil diambilnya foto pujangga. “Lihat, mirip sekali, bukan? Nyaris serupa.”

Penyair kita tampak di antara kerumunan pelayat yang berdesak-desakan memanjatkan doa di sekeliling peti almarhum. Ada seorang ibu yang dengan haru mengusap foto itu: “Hatinya pasti manis. Di akhir hayatnya wajahnya keren abis!”

(2007)

## Doa Seorang Pesolek

Tuhan yang cantik,  
temani aku yang sedang menyepi  
di rimba kosmetik.

Nyalakan lanskap  
pada alisku yang gelap.

Ceburkan bulan  
ke lubuk mataku yang dalam.

Taburkan hitam  
pada rambutku yang suram.

Hangatkan merah  
pada bibirku yang resah.

Semoga kecantikanmu tak lekas usai  
dan cepat luntur seperti pupur.

Semoga masih bisa menikmati hasrat  
yang merambat pelan  
menghangatkan susuku

sebelum jari-jari waktu  
yang lembut dan nakal  
merobek-robek kutangku.

Sebelum Kausenyapkan warna.

Sebelum Kauoleskan lipstik terbaik  
di bibirku yang mati kata.

(2009)

## Liburan Sekolah

(1)

Liburan sekolah sudah tiba. Sepeda merahku melonjak gembira. Sambil ngebut di jalan pulang ia meminta:  
"Besok ajak aku piknik ya bang. Aku jenuh tiap hari mengantarmu pergi pulang sekolah. Aku ingin jalan-jalan ke bukit dan lembah."

Kuremas gagang stangnya yang kusam, kuberi ia sepotong janji:  
"Tentu aku akan mengantarmu tamasya ke tempat yang seindah mimpi. Tapi kau tak boleh nakal. Tak boleh menabrak pantat orang. Tak boleh nyelonong ke jurang. Dan kalau belok harus pelan-pelan, jangan malah menambah kecepatan."

Ah sepeda merahku. Rodanya yang tak pernah baru kadang menggelinding juga ke halaman tidurku.

Kutepati janji. Di sebuah sore yang hangat dan menggemaskan, di bawah matahari yang gondrong rambutnya, aku dan sepedaku pergi melancong ke hutan. Sepedaku dan aku menyusuri lembah dan bebukitan seperti dua petualang yang tak peduli pada tujuan.

Memasuki senja, kami tersesat di sebuah lorong cahaya yang menuju ke cakrawala. Di ujung lorong cahaya muncul sebuah tangga cahaya. Di atas tangga cahaya tampak seorang lelaki tua sedang bermain sulap. Oh ia sedang menyulap segumpal awan menjadi selembap sapu tangan. Ia melambai dan memanggil: "Ayo lekaslah ke sini, nak. Mari kusulap sepeda bututmu menjadi sepeda baru."

Aku mendekat. Ya ampun, wajah tukang sulap itu mirip wajah kakekku yang hanya pernah kulihat fotonya. Aku ingin sekali naik ke tangga itu, tapi sepedaku buru-buru mencegahku: "Ayo pulang, bang. Aku sudah capek dan kedinginan."

Sampai di rumah, kudapatkan nenek sedang menggigil di depan tungku, ditemani kucingnya yang montok dan lucu. Kuhampiri ia dan kuraba keningnya: "Nenek sedang demam ya?" Dengan liris dan agak gemetar ia menimpal: "Aku rindu kakekmu."

## (2)

Rencanaku menjenguk teman yang lagi sakit tertunda lagi. Hujan mengamuk tak henti-henti, wabah flu menyebar ke seluruh penjuru kampung. Di mana-mana kutemukan orang berkerudung sarung, seakan-akan negara sedang berkabung.

Sampah hujan menumpuk di sudut halaman, berangsur-angsur mengeras menjadi es batu. Aku membantu ayah memecah-mecah bongkahan es hujan. Ayah memasukkan beberapa bongkah ke dalam kulkas, katanya: "Es batu ini, nak, sangat bagus untuk bikin minuman. Bagus pula untuk obat. Nanti kubikinkan ya? Ayah jamin kamu tak akan mudah pusing, pilek dan demam bila kehujanan."

Malam itu kulihat ayah banyak minum es hujan. Setelah puas, ayah mengepalkan tangan dan mengacungkannya, serunya: "Tubuhku sehat, badanku kuat, walau nasibku semakin gawat." Lalu ayah sempoyongan seperti orang mabuk. Sejurus kemudian ayah menggelosor dan tertidur di depan televisi. Dari dalam televisi penyiar mengucapkan salam: "Selamat tidur, penyair. Selamat mabuk es hujan."

## (3)

Malam-malam aku disuruh ibu membeli kerupuk di warung seberang. Kerupuk, kata ibu, bisa membuat meja makan yang dingin dan nestapa jadi cerah ceria. Ibu suka kerupuk yang renyah dan seru bunyinya.

Di jalan remang-remang menuju warung aku berpapasan dengan seorang adik kelasku yang parasnya lebih dari lumayan. Kami beradu mata dan saling mengucapkan hai. Tatapannya telah mengobrak-abrik kesunyian matak.

Sejenak kami berbasa-basi. Lalu malam membimbing kami ke sebuah bangku di bawah pohon rambutan di dekat warung. Kami berbincang hangat tentang seluk-beluk sekolah. Tentang pelajaran matematika yang membosankan. Tentang awalan ber- yang membingungkan. Juga tentang bu guru yang selalu bilang astaga bila ada muridnya yang pecicilan.

Aku pulang sambil bersiul sepanjang jalan. Tidak dengan kerupuk, tapi dengan beberapa biji buah rambutan yang dipetik adik kelasku itu dan diberikannya kepadaku, katanya untuk kenang-kenangan.

Malam berikutnya aku pura-pura mau beli kerupuk lagi, siapa tahu bisa bertemu kembali dengannya. Ah, terlambat. Kulihat ia keluar dari warung bersama entah siapa. Mereka jalan bersama dengan mesra sambil ketawa-ketawa. Aku bengong, terpana. Ia menoleh ke aku, matanya melirik dengan cemerlang, tapi tatapannya tak sanggup lagi menembus mataku, bahkan seyum manisnya telah mengubah hatiku menjadi sebungkah bara. Lelaki sepantaran aku di sampingnya juga menoleh, tersenyum, menganggukkan kepala, tapi aku keburu balik kanan, pulang. Pulang dalam bimbang. Aku tak tahu apakah itu yang namanya cinta monyet. Sedikit cintanya, lebih banyak nyomotnya, dan akhirnya mungkin hanya tinggal nyomotnya.

Menjelang tiba di rumah, kutemukan sajak Chairil berceceran di pinggir jalan. Kupungut dan kemasukkan ke saku celana.

Di atas meja belajarku ada gambar Chairil sedang merokok dengan mata disipit-sipitkan. Gayanya tampak agak dibuat-buat, tapi cukup keren juga. Aku segera mengambil kepingan-kepingan sajaknya dari saku celanaku, membersihkannya, kemudian merangkainya menjadi sebuah kalimat, bunyinya: Ah hatiku yang tak mau memberi, mampus kau dikoyak-koyak sepi.

#### (4)

Bu guru memberiku tugas membuat laporan kegiatan seni. Sore itu kuminta ibu menemaniku melihat-lihat pameran lukisan di sebuah galeri di sudut alun-alun kota.

Lukisan-lukisan besar berbaris di dinding dan dengan hormat menyambut kedatangan aku dan ibu.

Aku dan ibu terpikat pada sebuah lukisan yang tak jelas siapa pelukisnya. Lukisan itu sepenuhnya berlatar hitam. Di tengah hitam hanya ada sebuah rumah tua berpintu merah dengan cahaya lampu redup remang. Lama aku terpesona sampai terlambat sadar bahwa aku telah kehilangan ibu. Ibu tak ada lagi di sampingku. Pastilah ibu sedang ke toilet sebab tadi beberapa kali ibu menanyakan di mana toilet.

Tanpa ibu aku terus terpana memandangi lukisan itu. Aku terkesiap ketika cahaya lampu di rumah itu makin lama makin terang. Mungkin karena kupandangi terus, lambat laun meremang kembali. Tiba-tiba aku merinding dan merasa kesepian. Aku terhenyak ketika seseorang menepuk bahu, katanya: "Sedang melamun ya?" Ah, ternyata ibu.

"Ke toilet kok lama sekali sih, bu?"  
"Ibu tidak dari toilet, anakku. Ibu habis memasuki rumah tua dalam lukisan itu. Ternyata itu perpustakaan. Ibu sempat membuka-buka sekilas beberapa buku tua. Ibu senang bisa menemukan sebuah kitab puisi yang ibu cari-cari. Judulnya lucu, Celana."  
"Celana, ibu? Bukankah itu buku yang baru akan saya tulis dua puluh tahun yang akan datang?"  
Ibu segera menggandeng tanganku dan mengajakku makan bakso.

## (5)

Malam Minggu. Aku duduk-duduk saja di ruang tamu sambil menjahit baju seragamku yang koyak di bagian ketiak. Aku menjahitnya dengan benang hitam yang lembut dan liat.

Tengah suntuk-suntutnya aku menjahit, adikku tersayang tiba-tiba nyelonong dari belakang: "Pantesan ibu merasa kepalanya berdenyit-denyit. Ternyata kamu menjahit dengan rambut ibu."

## (6)

Ini malam terakhir liburanku. Rasanya sekolah sudah merindukanku.

Kusempatkan membongkar tas sekolahku yang penuh dengan ribuan kata-kata pemberian ibu dan bapak guru. Kupilih dan kupilah mana yang harus kupersembahkan kepada tempat sampah, mana yang mesti kuawetkan dalam ingatan.

Di ruang tengah ibu lagi bersendiri bersama televisi. Aku mencoba melongok lewat celah pintu kamarku. Oh, ibu sedang minum es hujan. Ibu tersenyum riang sehabis meneguk es hujan. Teguk lagi, senyum lagi. Teguk lagi, senyum lagi. Tapi mengapa gelas ibu seperti tak berkurang isinya, malah terisi penuh kembali? Rupanya ada air mata tak kelihatan yang mengucur ke gelas ibu.

Aku tahu ibu diam-diam sedang menangis terharu. Aku tak tahu apakah ibu terharu karena nilai ulanganku bagus semua atau karena belum bisa membelikanku sepatu baru. Kututup rapat pintu kamarku, kukemasi buku-buku pelajaranku.

## (7)

Pagi-pagi, berbekal kecupan hangat ibu, aku bersama sepeda merahku berangkat berjuang kembali ke sekolah. Di perjalanan aku dicegat oleh adik kelasku yang satu itu. "Hai, ada titipan salam untukmu dari kakakku." "Siapa kakakmu?" "Itu... yang ke warung bersamaku malam itu." Aku terdiam dan ia lanjut jalan. Senyum hebatnya tak bisa lagi kulawan.

(2009/2010)

## Kamar Nomor 1105

Pada akhir pekan saya menyepi di sebuah hotel tua di pinggiran kota. Petugas hotel mengantar saya ke kamar nomor 1105. "Sudah lama kamar ini tidak dihuni. Tak ada tamu yang berani menginap di sini."

Kamar itu lumayan besar, dilengkapi empat meja bundar. Saya bersiap lembur, menunaikan kerja menggambar.

Di meja-1 jokpin-1 menyulut sebatang rokok, melamun sebentar, kemudian mulai menggambar mobil jenazah. Supaya tidak tampak seram, mobil jenazah itu diberi warna biru langit dan dikasih tulisan *Mati untuk Hidup Abadi*.

Di meja-2 jokpin-2 sibuk menggambar sopir mobil jenazah sambil dengan khidmat menyedot rokok. Sopir mobil jenazah itu berusia sekitar 55 tahun, kulitnya hitam manis, memakai kopiah, bersepatu sandal, mengenakan baju batik, kepalanya berhiaskan uban. Ia sopir yang lugu dan sopan. Ia punya cara khas untuk menghormat jenazah yang diantar masuk ke dalam mobilnya: membungkuk, terpejam, sambil menempelkan telapak tangan kanan ke dada.

Di meja-3 jokpin-3 suntuk menggambar peti jenazah sambil sesekali mempermainkan asap rokok. Peti jenazah bikinannya sederhana saja, tanpa ukiran dan hiasan. Ia tidak ingin peti jenazah itu tampak lebih mewah dari jenazah yang akan ditidurkan di dalamnya.

Di meja-4 jokpin-4 bertugas menggambar jenazah. Ia tampak sangat gelisah sampai-sampai tanpa sadar dimatikannya rokok yang baru separuh dihisapnya. Berkali-kali ia membuat sketsa, tak ada satu pun yang jadi. Ia ingin jenazah buatannya terlihat tenang dan riang, seperti orang habis mandi. Lebih bagus lagi jika jenazah itu terbaring damai sambil mendekap sebuah buku puisi.

Menjelang dinihari saya dikagetkan suara kecipak air

di kamar mandi. Dengan waspada saya buka pintu kamar mandi: ah, kulihat jokpin kecil sedang mandiri (mandi sendiri) sambil bermain telepon genggam. Telepon genggam mainan.

Jokpin-1, jokpin-2, dan jokpin-3 tertidur di kursi masing-masing, sementara jokpin-4 masih terlihat bingung dan pusing. Jidatnya seperti puisi setengah jadi.

Pagi-pagi sekali petugas hotel mengetuk pintu, memberitahukan ada seorang tamu berkopiah, berbaju batik, bersepatu sandal, beruban menunggu saya di lobi.

“Dia bilang mobil jenazahnya sudah siap.”

Jokpin-4 bangkit berdiri: “Katakan kepada sopir mobil jenazah itu bahwa jenazahnya belum jadi. Tolong persilakan beliau pergi.”

Suatu malam saya diundang pesta puisi di balai kota.

Di halaman gedung pertunjukan saya melihat mobil jenazah berwarna biru langit terparkir di antara mobil-mobil lainnya yang tentu saja bukan mobil jenazah namun bila diamati dengan mata ketiga sebenarnya mirip mobil jenazah juga.

Sopir mobil jenazah tahu-tahu sudah berdiri di hadapan saya. Dengan hormat ia membungkuk, terpejam, sambil menempelkan telapak tangan kanan ke dada.

Saya tarik lengannya: “Hai, aku masih hidup, tahu?”

Ia cuma tersenyum dan berkata, “Maaf Tuan, maaf Tuan.”

Di lorong remang menuju kamar mandi saya dihadang seorang wartawan: “Seperti apa rasanya menulis puisi?”

Saya jawab sekenanya, “Mungkin seperti menggambar jenazah tak jadi-jadi.” Ia hendak bertanya lagi, tapi tidak jadi.

Saat saya menunggu taksi untuk pulang, sopir mobil jenazah mendekati saya lagi. “Taksinya mogok. Mari ikut mobil saya saja.”

Dengan halus saya menolak tawarannya dan mempersilakannya segera pergi. Saya tak ingin melihat mobilnya lagi.

Biarlah saya dengar deru suaranya saja dalam sunyi.

Puisi ini belum jadi tapi mesti diakhiri sebab saya harus segera menerima telepon dari sopir mobil jenazah itu.

Ia mengabarkan dirinya baru saja dapat lotere. Nomornya tembus.

“Memang kamu pasang nomor berapa?” tanya saya.

Dari seberang sana ia menjawab riang: “Nomor 1105.”

(2010)

## Bulan

Bulan yang kedinginan  
berbisik padamu:  
"Bolehkah aku mandi sesaat saja  
di hangat matamu?"

Malam sepenuhnya milikmu  
ketika bulan tercebur  
ke dingin matamu.

Bulan itu bulatan hatimu,  
bertengger di dahan waktu.

(2010)

## Jendela

Di jendela tercinta ia duduk-duduk  
bersama anaknya yang sedang beranjak dewasa.  
Mereka ayun-ayunkan kaki, berbincang, bernyanyi  
dan setiap mereka ayunkan kaki  
tubuh kenangan serasa bergoyang ke kanan ke kiri.

Mereka memandang takjub ke seberang,  
melihat bulan menggelinding di gigir tebing,  
meluncur ke jeram sungai yang dalam, byuuurrr....

Sesaat mereka membisu.  
Gigil malam mencengkeram bahu.  
"Rasanya pernah kudengar suara byuuurrr  
dalam tidurmu yang pasrah, Bu."  
"Pasti hatimulah yang tercebur ke jeram hatiku,"  
timpal si ibu sembari memungut sehelai angin  
yang terselip di leher baju.

Di rumah itu mereka tinggal berdua.  
Bertiga dengan waktu. Berempat dengan buku.  
Berlima dengan televisi. Bersendiri dengan puisi.

"Suatu hari aku dan Ibu pasti tak bisa lagi bersama."  
"Tapi kita tak akan pernah berpisah, bukan?"  
Kita adalah cinta yang berjihad melawan trauma."

Selepas tengah malam mereka pulang ke ranjang  
dan membiarkan jendela tetap terbuka.  
Siapa tahu bulan akan melompat ke dalam,  
menerangi tidur mereka yang bersahaja  
seperti doa yang tak banyak meminta.

(2010)

## Kunang-kunang

Ketika kecil ia sering diajak ayahnya bergadang di bawah pohon cemara di atas bukit. Ayahnya senang sekali menggendongnya menyeberangi sungai, menyusuri jalan setapak yang berkelok-kelok dan menanjak. Sampai di puncak, mereka membuat unggun api, berdiang, menemani malam, menjaring sepi. Ia sangat girang melihat kunang-kunang berpendaran. “Kunang-kunang itu artinya apa, Yah?” “Kunang-kunang itu artinya kenang-kenang.” Ia terbungong, tidak paham bahwa ayahnya sedang mengajarnya bermain kata.

Bila ia sudah terkantuk-kantuk, si ayah segera mengajaknya pulang, dan sebelum sampai di rumah, ia sudah terlelap di gendongan. Ayahnya menelentangkannya di atas amben tua, lalu menaruh seekor kunang-kunang di atas keeningnya.

Saat ia pamit pergi ngembara, ayahnya membekalinya dengan sebutir kenang-kenang dalam botol. “Pandanglah dengan mesra kenang-kenang ini saat kau sedang gelap atau mati kata; maka kunang-kunang akan datang memberimu cahaya.”

Kini ayahnya sudah ringkih dan renta. “Aku ingin ke bukit melihat kunang-kunang. Bisakah kau mengantarku ke sana?” Malam-malam ia menggendong ayahnya menyusuri jalan setapak menuju bukit. “Apakah pohon cemara itu masih ada, Yah?” tanyanya sambil terengah-engah. “Masih. Kadang ia menanyakan kau dan kubilang saja: Oh, dia sudah jadi pemain kata.”

“Nah, kita sudah sampai, Yah. Mari kita bikin unggun.” Si ayah tidak menyahut. Pelukannya semakin erat. “Tunggu, Yah, kunang-kunang sebentar lagi datang.” Si ayah tidak membalas. Tubuhnya tiba-tiba memberat.

Ia pun mengerti, si ayah tak akan bisa berkata-kata lagi.  
Pelan-pelan ia lepaskan ayahnya dari gendongan.  
Ketika ia baringkan jasadnya di bawah pohon cemara,  
seribu kunang-kunang datang mengerubunginya,  
seribu kenang-kenang bertaburan di atas tubuhnya.  
“Selamat jalan, Yah. *In paradisum deducant te angeli.*”

(2010)

## Tahilalat

Pada usia lima tahun ia menemukan  
tahilalat di alis ibunya,  
terlindung bulu-bulu hitam lembut,

seperti cinta yang betah berjaga  
di tempat yang tak diketahui mata.

Kadang tahilalat itu memancarkan cahaya  
selagi si ibu lelap tidurnya.  
Dengan girang ia mengecupnya:  
“Selamat malam, kunang-kunangku.”

Ketika ia beranjak remaja  
dan beban hidup bertambah berat saja,  
tahilalat itu hijrah ke tengkuk ibunya,  
tertutup rambut yang mulai layu,

seperti doa yang merapalkan diri  
di tempat yang hanya diketahui hati.

Disingkapnya rambut si ibu,  
diciumnya tahilalat itu: “Maaf,  
sering lupa kuucapkan amin untukmu.”

Akhirnya ia benar-benar sudah dewasa,  
sudah siap meninggalkan rumah ibunya,  
dan ia tak tahu tahilalat itu pindah ke mana.

“Jika kau menemukannya,  
masihkah kau akan mengecupnya,  
akankah kau menciumnya?” si ibu bertanya.

Ah, tahilalat itu telah hinggap  
dan melekat di puting susu ibunya.

(2011)

## Asu

Di jalan kecil menuju kuburan Ayah di atas bukit  
saya berpapasan dengan anjing besar  
yang melaju dari arah yang saya tuju.  
Matanya merah; tatapannya yang kidal  
membuat saya mundur beberapa jengkal.

Gawat. Sebulan terakhir ini sudah banyak orang  
menjadi korban gigit anjing gila.  
Mereka diserang demam berkepanjangan,  
bahkan ada yang sampai kesurupan.

Di saat yang membahayakan itu saya teringat Ayah.  
Dulu saya sering menemani Ayah menulis.  
Sesekali Ayah terlihat kesal, memukul-mukul  
mesin ketikanya dan mengumpat, "Asu!"  
Kali lain, saat menemukan puisi bagus di koran,  
Ayah tersenyum senang dan berseru, "Asu!"  
Saat bertemu temannya di jalan,  
Ayah dan temannya dengan tangkas bertukar asu.

Pernah saya bertanya, "Asu itu apa, Yah?"  
"Asu itu anjing yang baik hati," jawab Ayah.  
Kemudian ganti saya ditanya,  
"Coba, menurut kamu, asu itu apa?"  
"Asu itu anjing yang suka minum susu," jawab saya.

Sementara saya melangkah mundur,  
anjing itu maju terus dengan nyalang.  
Demi Ayah, saya ucapkan salam, "Selamat sore, asu."  
Ia kaget. Saya ulangi salam saya, "Selamat sore, su!"  
Anjing itu pun minggir, menyilakan saya lanjut jalan.  
Dari belakang sana terdengar teriakan,  
"Tolong, tolong...! Anjing, anjing...!"

(2011)

## Ulang Tahun

Hari ini saya ulang tahun. Usia saya genap 50.  
Saya duduk membaca di bawah jendela,  
matahari sedang mekar berbunga.  
Seorang bocah muncul tiba-tiba,  
memetik kembang uban di kepala saya.

Ya, hari ini saya ulang tahun ke-50.  
Tahun besok saya akan ulang tahun ke-49.  
Tahun lusa saya akan ulang tahun ke-48.  
Sekian tahun lagi usia saya akan genap 17.  
Kemudian saya akan mencapai usia 9 tahun.

Pada hari ulang tahun saya yang ke-9  
saya diajak ayah mengamen berkeliling kota.  
"Hari ini kita akan dapat duit banyak.  
Ayah mau kasih kamu sepatu baru."

Karena kecapaian, saya diminta ayah  
duduk menunggu di atas bangku  
di samping tukang cukur kenalan ayah.  
"Titip anakku, ya. Tolong jaga dia baik-baik.  
Akan kujemput nanti sebelum magrib."

Sebelum magrib ia pun datang.  
Tukang cukur sudah pulang. Anaknya hilang.

"Ibu tahu anak saya pergi ke mana?"  
tanyanya kepada seorang perempuan penjaga warung.  
"Dia pakai baju warna apa?"  
"Dia pakai celana merah."  
"Oh, dia dibawa kabur tukang cukur edan itu."

Sampai di rumah, ia lihat anaknya  
sedang duduk membaca di bawah jendela.  
Kepalanya gundul dan klimis,  
rambutnya yang subur dicukur habis.  
"Ayah pangling dengan saya?" bocah itu menyapa.

Lama ia terpana sampai lupa bahwa uang

yang didapatnya tak cukup buat beli sepatu.  
Gitar tua yang dicintanya terlepas dari tangannya.  
“Anakku, ya anakku, siapa yang menggunduli nasibmu?”

(2011/2012)

## Ibu Hujan

Ibu hujan dan anak-anak hujan  
berkeliaran mencari ayah hujan  
di perkampungan puisi hujan.

Anak-anak hujan berlarian  
meninggalkan ibu hujan  
menggigil sendirian di bawah pohon hujan.

Anak-anak hujan bersorak girang  
menemukan ayah hujan  
di semak-semak hujan.  
Ayah hujan mengaduh kesakitan  
tertimpa tiga kilogram hujan.

Ayah hujan dan anak-anak hujan  
beramai-ramai menemui ibu hujan,  
tapi ibu hujan sudah tak ada  
di bawah pohon hujan.

“Kita tak akan menemukan ibu hujan di sini.  
Ibu hujan sudah berada di luar hujan.”

(2011/2012)

## Hujan Kecil

Hujan tumbuh di kepalaku.  
Hujan penyegar waktu.

Memancur kecil-kecil.  
Mericik kecil-kecil.  
Dihiasi petir kecil-kecil.

Hujan masa kecil.

(2012)

## Sungai

Ibu membekaliku sebuah sungai  
yang jernih dan berkecipak-kecipak airnya.  
Sungai itu ditanam di telapak tanganku,  
mimpi ibu terbawa dalam arusnya.

Bila aku tidur, sungaiku berkelana  
menyusuri garis-garis nasibku.  
Gemercik di tengah hutan.  
Gemuruh di malam jauh.

Bila rindu meluap dan aku banjir,  
jari-jari tanganku mengucurkan air.

(2012)

## Mengenang Asu

Pulang dari sekolah, saya main ke sungai. Saya torehkan kata asu dan tanda seru pada punggung batu besar dan hitam dengan pisau pemberian ayah.

Itu sajak pertama saya. Saya menulisnya untuk menggenapkan pesan terakhir ayah: "Hidup ini memang asu, anaku. Kau harus sekeras dan sedingin batu."

Sekian tahun kemudian saya mengunjungi batu hitam besar itu dan saya bertemu dengan seekor anjing yang manis dan ramah.

Saya terperangah, kata asu yang gagah itu sudah malih menjadi aku tanpa tanda seru. Tanda serunya mungkin diambil ayah.

(2012)

## Keranjang

Perempuan itu membuat keranjang  
dari benang-benang hujan  
dan menggantungnya di beranda.

Di dalam keranjang ia tidurkan bayinya,  
bayi yang lahir dari rahim senja.

Bila malam haus cahaya,  
bayi mungil itu menyala  
dan keranjang dirubung sepi di beranda.

(2012)

## Batu Hujan

Menjelang subuh lelaki tua itu  
keluar dari tidurnya, kemudian masuk  
ke dalam batu besar di depan rumahnya.

Di dalam batu ia temukan  
bongkahan bening dan biru:  
hati hujan yang matang diperam waktu.

(2012)

## **Doa Malam**

Tuhan yang merdu,  
terimalah kicau burung  
dalam kepalaku.

(2012)

## **Pada Matanya**

Pada matanya aku melihat  
kerlap-kerlip cahaya lampu kota kecil  
seperti bisikan hati yang lembut memanggil.

(2012)

## Mata Waktu

Pagi menemukan mata di atas daun:  
mata embun yang berbinar-binar  
melihat matahari menghangatkan matamu.

Pagi berkata: "Ah mata,  
aku mau memasangmu pada batu  
yang pendiam itu."

Ah di situ berasal dari desah angin  
yang merayap di leher bajumu.

Malam menemukan mata di gigir cangkir:  
mata kopi yang menyala-nyala  
menyaksikan hujan memandikan waktu.

Malam berkata: "Ah mata,  
aku mau memasangmu pada jam dinding  
yang mengantuk itu."

Ah di situ berasal dari haus rindu  
yang singgah minum di bibirmu.

Subuh menemukan mata di atas buku:  
mata ibu yang berjaga-jaga  
menemani insomniamu.

Subuh berkata: "Ah mata,  
aku mau memasangmu pada kening  
yang tak mau tidur itu.

Ah di situ berasal dari celah sunyi  
yang menganga di pedalaman tubuhmu.

(2012)



## ***Tentang Penyair***

Joko Pinurbo alias Jokpin lahir di Pelabuhanratu, Sukabumi, Jawa Barat, 11 Mei 1962, tinggal di Yogyakarta. Menyelesaikan pendidikan terakhirnya di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (sekarang universitas) Sanata Dharma Yogyakarta. Pernah mengajar di almaternya, pernah pula bekerja di bidang penerbitan. Kegemarannya berpuisi ditekuninya sejak di Sekolah Menengah Atas. kepenyairannya mulai dikenal setelah dia menerbitkan kumpulan puisi *Celana* (1999). Sejak itu buku-buku puisinya berlahiran: *Di Bawah Kibaran Sarung* (2001), *Pacarkecilku* (2002), *Telepon Genggang* (2003), *Kekasihku* (2005), *Kepada Cium* (2007), *Tahilalat* (2012), *Baju Bulan – Seuntai Puisi Pilihan* (2013), *Surat Kopi* (2014).

Penghargaan yang telah diterimanya: Penghargaan Buku Puisi Pusat Kesenian Jakarta (2001), Hadiah Sastra Lontar (2001, 2012), Penghargaan Sastra Badan Bahasa (2002, 2014), Kusala Sastra Khatulistiwa (2005, 2015), South East Asian (SEA) Write Award (2014). Ia sering diundang membacakan karyanya di berbagai pertemuan dan festival sastra. Sejumlah puisinya telah diterjemahkan antara lain ke dalam Bahasa Inggris dan Jerman.





Dari kamar  
mandi yang jauh  
dan sunyi  
saya ucapkan  
Selamat  
Menunaikan  
Ibadah Puisi.

\*  
Sabda sudah menjadi  
saya.  
Saya akan  
dipecah-pecah  
menjadi ribuan  
kata dan suara.

\*  
Tubuhku kenangan  
yang sedang  
menyembuhkan  
lukanya sendiri.

\*  
Menggigil adalah  
menghafal rute  
menuju ibu kota tubuhmu.

\*  
Lupa: mata waktu yang tidur sementara.

\*  
Tuhan yang merdu, terimalah  
kicau burung dalam kepalaku.

\*  
Kita adalah cinta yang berjihad melawan trauma.

**Penerbit**  
**PT Gramedia Pustaka Utama**  
Kompas Gramedia Building  
Blok I, Lt. 5  
Jl. Palmerah Barat 29-37  
Jakarta 10270  
[www.gramediapustakautama.com](http://www.gramediapustakautama.com)

SASTRA/PUISI

